

**DIMENSI KEISLAMAMAN DALAM PEMIKIRAN KARTINI  
TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI**

**SKRIPSI**

Oleh:

**FALAKHA ANJANI**

***NIM. D01219020***



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2024**

**DIMENSI KEISLAMAMAN DALAM PEMIKIRAN KARTINI  
TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**FALAKHA ANJANI**

*NIM: D01219020*

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Falakha Anjani

NIM : D01219020

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Alamat : Ds. Cari, Banjarsari Rt. 11 Rw. 03,  
Buduran, Sidoarjo

No. Telp : 083164057686

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dimensi Keislaman dalam Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Bagi Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Saat Ini” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 31 Desember 2024  
Yang membuat pernyataan,



Falakha Anjani

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh

Nama : **Falakha Anjani**

NIM : **D01219020**

Judul : **Dimensi Keislaman dalam Pemikiran  
Kartini Terhadap Pendidikan Bagi Perempuan dan  
Relevansinya dengan Pendidikan Saat Ini**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Desember 2024

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag**  
**NIP: 195704011980031001**

Pembimbing II



**Drs. Usman Yudi, M.Pd.I**  
**NIP: 196501241991031002**

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Falakha Anjani** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

**Surabaya, 30 Desember 2024**

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



• Dekan,

**Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

**Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197404242000031001

Penguji II,

**Drs. Sutikno, M.Pd.I**  
NIP. 196808061994031003

Penguji III,

**Prof. Dr. H. M. Suvandi, M.Ag**  
NIP. 195704011980031001

Penguji IV,

**Drs. Usman Yudi, M.Pd.I**  
NIP. 196501241991031002

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



## KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Falakha Anjani  
NIM : D01219020  
Fakultas/Jurusan : Fak. Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [falakhaanjani.1203@gmail.com](mailto:falakhaanjani.1203@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

### DIMENSI KEISLAMAN DALAM PEMIKIRAN KARTINI TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2024

Penulis,

Falakha Anjani

## **MOTTO**

Dari kaum perempuanlah manusia memperoleh pendidikannya. Baik buruknya sifat manusia yang tertanam dalam sanubari, adalah hasil perlakuan bajik seorang ibu pada anaknya.

-Raden Ajeng Kartini

Hiduplah di masa kini, berbekal pengalaman dari masa lalu untuk menuju masa depan yang lebih baik.

[-@blabla.id](#)

Tidak ada akhir dari sebuah ilmu bagi wanita, karena pada sejatinya tujuan ilmu adalah mengubah kegelapan menjadi sebuah cahaya.

[-@anak.kuliah](#)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi keislaman dalam pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini. Selain itu, bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai keislaman memengaruhi pemikiran R.A. Kartini serta bagaimana gagasannya dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap surat-surat R.A. Kartini dalam bukunya “Habis Gelap Terbitlah Terang” atau dikenal juga *Door Duisternis tot Licht* dan literatur sekunder terkait.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi semua umat, termasuk perempuan. Dalam bukunya juga, R.A. Kartini memandang pendidikan sebagai hak fundamental bagi perempuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

**Kata kunci:** Kartini, pendidikan perempuan, keislaman, relevansi, kesetaraan gender, pendidikan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberi bimbingan dan hidayahnya kepada saya sebagai penulis, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“DIMENSI KEISLAMAN DALAM PEMIKIRAN KARTINI TERHADAP PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SAAT INI”**.

Sholawat dan salam senantiasa saya sampaikan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang menjadi inspirasi bagi para umatnya dalam menuntut ilmu dan menjunjung tinggi harkat martabat perempuan pada masanya hingga sekarang.

Pertama, penyusunan skripsi ini sepenuhnya saya maksudkan untuk memenuhi tugas akhir sebelum menjemput gelar Sarjana Pendidikan/S.Pd, berawal dari pemikiran sempit saya yang dengan spontan memilih judul terkait hanya untuk mengejar target setoran judul saat itu. Kini judul ini menjadi jendela ilmu yang membuka lebar pikiran saya, tentang

mengapa saya bisa berbangga hati dapat mengorek isi bahkan hal sederhana yang berhubungan dengan pendidikan bagi perempuan ini. Kedua, saya sampaikan banyak terima kasih kepada tokoh utama dalam judul ini yaitu R.A. Ajeng Kartini, yang mempelopori dan menjadi tonggak awal untuk perempuan-perempuan Indonesia dapat menyuarakan keluh kesah juga aspirasinya terhadap hak-haknya.

Dalam proses penyusunan ini, saya sebagai penulis menyadari banyaknya kekurangan dan mungkin secara tidak disadari menuliskan hal yang berlebihan. Maka dari itu bimbingan dan teguran dari beberapa pihak, penulis sangat harapkan untuk menjadi pembelajaran lebih lanjut bagi semua pihak. Terhadap motivasi, inspirasi dan tuntunan dalam penyusunannya, segala rasa terima kasih saya sampaikan kepada beberapa pihak yang terhormat:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip.SEA., M.Phil., Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

3. Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd. selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
4. Auliya Ridwan, M.Pd.I selaku Sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr. H. M. Suyudi., M.Ag selaku Dosen Pembimbing 1 saya, yang telah menuntun dan mengarahkan jalannya penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Usman Yudi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing 2 saya, yang juga telah memberi banyak masukan untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
7. Para penulis ilmiah dengan judul serupa, karena ide-ide dan pemikiran mereka saya menjadi terinspirasi serta memberi banyak pandangan kepada saya terhadap topik yang sama.
8. Kedua orang tua saya Ibu Nur dan Bpk. Imron, saudara-saudara kandung saya yang banyak memberi support secara mental dan fisik.
9. Teman-teman saya yang paling spesial Alya Okta Nurjanah yang telah memberikan banyak support, juga teman-teman saya yang lainnya.

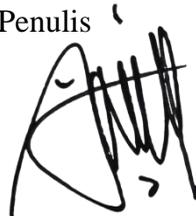
10. Diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang sampai detik ini.

11. Juga banyak pihak yang secara tidak langsung memberi do'a dan dukungan terhadap saya.

Atas bantuannya, semoga Allah SWT senantiasa memberi limpahan pahala juga barokah disetiap hal baik yang mereka lakukan. Selanjutnya, saya sebagai penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunannya terdapat hal yang tidak berkenan dihati para pembaca. Sekian, semoga kita selalu dalam liputan manfaat keilmuan yang kita semua peroleh.

Surabaya, 12 Agustus 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the name Falakha Anjani.

Falakha Anjani

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu .....	14
F. Definisi Operasional.....	20
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	37
<b>BAB II</b> .....	40
<b>BIOGRAFI R.A. KARTINI</b> .....	40

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Awal Kartini .....	40
B. Perjuangan Kartini dalam Menyuarakan Hak-hak Perempuan.....	47
C. Tulisan-tulisan dan Korespondensi Kartini.....	60
D. Pengaruh Pemikiran Eropa terhadap Pemikiran Kartini .....	65
E. Pengaruh dan Warisan R.A. Kartini.....	70
F. Pengakuan dan Penghargaan Setelah Meninggalnya Kartini .....	73
<b>BAB III.....</b>	<b>80</b>
<b>KONSEP AL-UMMU AL-MADRASATUL ‘ULA .....</b>	<b>80</b>
A. Definisi dan Makna Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul ‘Ula.....	80
B. Pendidikan Awal dalam Keluarga Menurut Ajaran Islam.....	83
C. Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Ajaran Islam.....	95
D. Konsep dan Metode Pengasuhan dalam Lingkungan Keluarga .....	100
E. Hubungan Antara Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul ‘Ula dengan Pendidikan Formal.....	105
F. Tantangan dalam Menerapkan Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul ‘Ula .....	108
G. Studi Kasus atau Contoh Implementasi Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul ‘Ula .....	112
H. Pentingnya Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Masyarakat .....	116

<b>BAB IV</b> .....	120
<b>RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN R.A. KARTINI DENGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN YANG TERJADI SAAT INI</b> .....	120
A. Latar Belakang Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini .....	120
B. Nilai-nilai Universal dalam Konsep Pendidikan Kartini .....	123
C. Transformasi Peran Perempuan dalam Masyarakat Modern .....	127
D. Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Perempuan .....	131
E. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan ...	135
F. Tantangan dan Peluang Pendidikan Perempuan Saat Ini	138
G. Langkah-langkah Implementasi Peningkatan Pendidikan Perempuan .....	143
H. Studi Perbandingan dengan Konsep Pendidikan Pahlawan Perempuan Lainnya .....	147
<b>BAB V</b> .....	154
<b>PENUTUP</b> .....	154
A. Kesimpulan .....	154
B. Saran .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	158

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setelah beberapa waktu lalu masyarakat lengah terhadap perkembangan pendidikan perempuan, dewasa ini pendidikan bagi perempuan kembali menjadi sorotan populer dunia pendidikan. Kesadaran bahwa seorang wanita harus memiliki derajat layaknya para laki-laki, membuat kaum wanita saat ini berlomba-lomba untuk mengembangkan nilai dirinya dengan menempuh pendidikan tinggi. Fenomena yang tidak asing pada masa ini adalah karir layak bagi wanita dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, membuat para wanita berpikir dua kali apabila diharuskan untuk hanya mengurus dan berdiam dirumah.

Pendidikan perempuan sendiri merupakan usaha untuk memberi ilmu kepada wanita guna meningkatkan kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan mereka. Dalam memenuhi salah satu kunci penting dalam perkembangan bangsa adalah dengan terlaksananya pendidikan yang baik. Dalam

hal ini pendidikan yang baik ialah yang dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat termasuk perempuan. Oleh karenanya semua lapisan masyarakat tidak terkecuali perempuan, diharapkan dapat menempuh pendidikan yang layak.

Berbicara tentang pendidikan bagi perempuan, salah satu tokoh ternama yang memelopori perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia ialah R.A. Kartini. Beliau adalah wanita pertama yang angkat bicara tentang hak-hak perempuan di Indonesia. Hidup di zaman yang masih sangat konservatif, membuatnya terbatas dalam menyuarakan isi hati dan keinginan kuatnya untuk menempuh pendidikan selayaknya laki-laki di masa itu. Derajat dan nasib wanita yang diatur oleh sistem adat istiadat yang kental dengan budaya patriarki yang mencekik, membuat R.A. Kartini berdiri tegak untuk menentangnya. Tidak selayaknya para lelaki dimasa itu, perempuan Jawa yang berada dimata adat istiadat hanya dapat bergerak disepatar dapur, sumur, kasur dan tidak diperkenankan untuk memperoleh pendidikan yang

sama dengan laki-laki. R.A. Kartini percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam perubahan manusia yang dapat mengubah cara berpikir dan membuat keputusan<sup>1</sup>.

Ada istilah yang populer dikalangan dunia pendidikan, dalam bahasa Arab yaitu "*Al Ummu Madrasatul Ula*" yang memiliki arti Ibu adalah madrasah pertama anak. Dalam maknanya, berarti Ibu adalah madrasah pertama anak-anaknya untuk pembentukan karakter dan moral dimana saat anak pertama menerima pendidikan akhlak, berarti mereka akan selalu berhadapan dengan sosok ibunya dan karena itu, jika sang ibu ilmunya tidak memadai maka sang anak juga akan memiliki batasan akses ilmu. Hal ini menekankan betapa pentingnya pendidikan dan peran ibu dalam proses pembentukan moral dan akhlak anak. Karena itu, kualitas pendidikan seorang perempuan harus diperhatikan dengan lebih hati-hati saat ini untuk

---

<sup>1</sup> Indira Syifa Karai Handak dan Kuswanto Kuswanto, "Menelaah Urgensi Pendidikan bagi Perempuan Sesuai dengan Pemikiran R.A. Kartini," *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 1 (14 Juni 2021), <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4701>.

mendukung tingkat pendidikan setiap anak yang lebih baik dimasa depan. Kalimat tersebut menyoroiti signifikansi pendidikan perempuan dalam memperkuat kualitas pendidikan dalam masyarakat.<sup>2</sup>

R.A. Kartini dalam pengalamannya menyuarakan hak wanita, sudah membuktikan bahwa pemikirannya tentang pendidikan perempuan terutama emansipasi wanita itu berkesinambungan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa wanita baiknya mempunyai pendidikan yang bermutu. Ini berarti bahwa, R.A. Kartini mengarusutamakan pentingnya pendidikan perempuan terutama dalam proses emansipasi mereka. Pemikiran Kartini yang menekankan pentingnya pendidikan perempuan tersebut selaras dengan ajaran Islam, yang bahkan didalam Al-Qur'an sendiri Allah SWT pernah berfirman dalam Q.S al-Mujadalah [58]:11, yang berbunyi:

---

<sup>2</sup> Moh Rivaldi Abdul, "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (17 November 2020), <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ....

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.  
(Al-Mujadalah [58]:11)

Ayat diatas menguraikan tentang janji Allah yang akan mengangkat derajat hambanya yang beriman, dalam keimanan pastilah diliputi dengan ilmu untuk menyempurnakan keimanan itu. Dalam ayat yang lain juga Allah bersabda:

...وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ؕ

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ....

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Mahabijaksana”.  
(Q.S At-Taubah [9]:71)

Di ayat ini, Allah juga menyampaikan bahwa seorang laki-laki dan perempuan merupakan penolong satu sama lain. Allah SWT mensejajarkan kodrat manusia untuk saling menjadi pengingat dalam mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran, lalu bagaimana jika salah satu pengingatnya tidak memahami konteks benar dan

salah yang dimaksudkan, sedangkan untuk memahaminya butuh pengetahuan dan ilmu.<sup>3</sup>

Disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang sama sekali tidak asing untuk telinga seorang muslim, berbunyi:

لمعروف المنسوب إلى النبي صلى الله عليه وآله أنه

قال : اطلب العلم من المهد إلى اللحد

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”<sup>4</sup>

Dalam pepatah ini pun secara tidak langsung mengungkapkan bahwa umur bukanlah penghambat seseorang dapat menuntut ilmu, lalu bagaimana perbedaan gender menjadi pembatas dan penentu boleh tidaknya seorang insan menimba ilmu?

---

<sup>3</sup> Qurrotul Ainiyah, “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (6 Desember 2017): 97–109, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.

<sup>4</sup> Isnaini, “Belajar Sepanjang Hayat dalam Perspektif Hadits (Analisis Kualitas Hadits),” *Jurnal Inspirasi* 4, no. 2 (Juli 2020): 100–109.

Oleh karena itu, menjadi terpelajar adalah suatu keharusan bagi setiap insan tidak terkecuali wanita, yang juga berperan penting dalam pendidikan awal didalam keluarga dan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk fondasi pendidikan dan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian anak-anak kelak. Disamping itu juga, adanya sebagian wanita yang memiliki pilihan untuk menjalani karir adalah contoh nyata dari kesetaraan gender dan keberagaman peran dalam masyarakat. Dari sini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas dan keinginan untuk berkontribusi di ranah profesional dengan kemampuan dan dedikasi mereka. Kehadiran wanita ini menginspirasi banyak orang, tidak hanya anak-anak yang dia didik, tetapi juga kolega, teman, dan masyarakat secara luas. Mereka menunjukkan bahwa wanita bisa menjadi teladan yang kuat dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam keluarga maupun di dunia kerja.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Nelsi Arisandy, "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan*

Pentingnya memiliki role model seperti ini juga membantu mengubah stereotip dan persepsi masyarakat tentang peran gender. Ini menggugah kesadaran akan pentingnya menghargai kontribusi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Adanya pendidikan bagi perempuan diharapkan menjadi nilai plus untuk para wanita diluar sana yang memiliki dedikasi tinggi untuk berkontribusi didunia kemasyarakatan.

Terpenuhinya hak terhadap para wanita ini, tidak luput dari perjuangan R.A. Kartini sebagai salah satu pahlawan wanita yang terus menyuarakan dan berbicara tentang emansipasi. R.A. Kartini membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan terutama pendidikan untuk wanita. Bahkan setelah sepeninggalannya, beliau masih memikirkan nasib perempuan Indonesia, patutlah pada 21 April diperingati sebagai hari Kartini untuk mengingat sosoknya yang berjasa besar bagi kemajuan pendidikan perempuan masa

ini. Jasadnya mungkin tidak berumur panjang, tetapi gagasan dan cita-citanya terus hidup bahkan hingga saat ini. Ini menyiratkan betapa pentingnya R.A. Kartini dalam perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia, dan betapa pentingnya beliau dalam sejarah. Dengan ini, R. A. Kartini dan Islam memiliki pandangan yang sejalan terkait dengan derajat manusia, bahkan dalam hal pendidikan. Kalimat ini artinya bahwa R. A. Kartini dan Islam setuju bahwa manusia berada di derajat yang sama, bahkan dalam hal pendidikan. Ini menekankan betapa pentingnya kartini dan ajaran islam dalam masalah pendidikan terutama pendidikan bagi perempuan<sup>6</sup>.

## B. Rumusan Masalah

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan fokus kajian penelitian sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Misana Tri Sundari, "Raden Adjeng Kartini: Between Education and Feminism In Letters of a Javanese Princess," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no. 2 (23 Desember 2019): 271–96, <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.271-296>.

1. Bagaimana dimensi keislaman dalam pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan bagi perempuan?
2. Bagaimana konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini?
3. Bagaimana relevansi pendidikan menurut R.A. Kartini dan pendidikan perempuan yang terjadi saat ini?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada arah yang diinginkan dalam studi penelitian. Tujuan dari studi penelitian harus berakar pada masalah atau pertanyaan yang sudah ada sebelumnya yang telah diidentifikasi. Setelah mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki maka permasalahan dari beberapa pertanyaan yang sudah disusun adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan letak keislaman dalam pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan bagi para perempuan
2. Untuk menjabarkan konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini

3. Untuk menjabarkan relevansi pendidikan menurut R.A. Kartini dengan pendidikan perempuan yang terjadi saat ini

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh relevansi teoretis dan praktis. Diperkirakan hasil penelitian dapat menjadi pedoman pada aspek serupa di masa depan.

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Pengumpulan data yang relevan tentang kondisi pendidikan perempuan saat ini dengan menelaah sisi keislaman dalam pemikiran R.A. Kartini.
- b. Memberikan kontribusi data bagi intelektualis tentang pandangan keislaman dalam pemikiran Kartini tentang pendidikan perempuan dengan memperhatikan kondisi saat ini.
- c. Sumber acuan dan rujukan data untuk dunia pendidikan perempuan kedepannya berdasar pada pemikiran Kartini dalam dimensi Islam.

## 2. Manfaat praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan juga dapat membawa manfaat terhadap beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.

- a. Bagi lembaga UIN Surabaya, menambah koleksi hasil penelitian tentang judul yang serupa sehingga dapat menjadi tambahan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya serta tambahan pengetahuan bagi mahasiswa yang membaca.
- b. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pandangan tentang perkembangan pendidikan perempuan yang terjadi sebelum dan saat ini sehingga dapat menjadi ilmu baru untuk menanggapi fenomena pendidikan perempuan kedepannya.
- c. Bagi subjek penelitian, dapat berupa ilmu atau pandangan baru terhadap seberapa pentingnya dan berpengaruhnya pendidikan bagi seorang wanita untuk menghadapi fenomena yang

memungkinkan terjadi kepada wanita dengan pendidikan yang kurang.

#### E. Penelitian Terdahulu

Untuk memvalidasi bahwa penelitian ini sesuai dengan permasalahan dan topik yang tertulis pada judul, berikut beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Tri Ayu Puji Astuti	Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam	Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan wanita sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Dimana anak merupakan makhluk kompleks	Mengandung pendapat yang sama, yakni gender tidak seharusnya menjadi penghalang bagi setiap manusia untuk mendapatkan hak berpendidikan. Secara dalam pandangan Islam bahwa Islam dan

			dan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik.	pendidikan adalah kesatuan yang utuh yang menjadikan manusia sebagai khalifah dan menerima perjanjian primordial yang berpotensi meraih prestasi. <sup>7</sup>
2.	Neni Afriyanti	Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam	Menitikberatkan alasan mengapa laki-laki dan perempuan harus memiliki pendidikan setara	Memiliki perspektif yang sama dalam memberi pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan merupakan keharusan

---

<sup>7</sup> Tri Ayu Puji Astuti, "Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017).

			selain memiliki peran masing-masing dalam masyarakat, juga tidak terlepas dari kehidupan di dalam keluarga. Terutama wanita sebagai <i>al-madrasatu l 'ula</i> .	dalam ajaran agama Islam. Untuk menjalankan peran dan tugasnya masing-masing wanita dan laki-laki diharuskan memiliki pendidikan yang seimbang. <sup>8</sup>
3.	Muh. Novaldo Nurdi Irawan	Pendidikan Islam Berbasis Gender dalam Perspektif Pemikiran Raden	Menekankan dari pemikiran pendidikan R.A. Kartini saja, tetapi berkesina	Memberi kombinasi pemikiran pendidikan milik R.A.

<sup>8</sup> Neni Afriyanti, "Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam" (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019).

		Ajeng Kartini dan Dewi Sartika	mbungan dengan pemikiran pendidikan dari beberapa tokoh pahlawan wanita.	Kartini dan Dewi Sartika. <sup>9</sup>
4.	Muthoifin, Mohamad Ali dan Nur Wachidah	Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam	Lebih banyak memberikan penjelasan lebih dari pendapat R.A. Kartini bahwa pendidikan moral merupakan kunci kehidupan	Memiliki penafsiran yang sama dari yang dikemukakan R.A. Kartini bahwa pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat

---

<sup>9</sup> Muh Novaldo Nurdi Irawan, "Pendidikan Islam Berbasis Gender dalam Perspektif Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika" (Jember, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq, t.t.).

			bermasyar akat.	menuju modernitas. <sup>10</sup>
5.	Moh. Rivaldi Abdul	Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikira n Pendidika n R.A. Kartini	Pendidika n moral untuk membentu k pribadi anak dalam menghada pi kehidupan bermasyar akat.	Menitikberatkan pembahasan mengapa pendidikan akhlak adalah dan budi pekerti untuk manusia yang beradab, dimulai dari pendidikan di rumah dengan seorang ibu sebagai pendidiknya. <sup>11</sup>

Dari beberapa perbedaan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagai penulis saya akan menitikberatkan pembahasan pada bidang pendidikan terkhusus untuk perempuan yang

---

<sup>10</sup> Muthoifin Muthoifin, Mohammad Ali, dan Nur Wachidah, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (15 Juni 2017): 36–47, <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>.

<sup>11</sup> Abdul, "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya."

dikonsepkan oleh R.A. Kartini. Dimana dalam perannya sebagai ibu, seorang perempuan juga harus memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai untuk mendidik moral awal anak. Sedangkan dalam perkembangan anak, masa *golden age* berada penuh dalam pengawasan orang tua terutama ibunya. Ilmu *parenting* semacam ini diharapkan semua ibu mengetahuinya, oleh karena itu pendidikan yang layak terhadap perempuan akan sangat membantu dalam meningkatkan SDM dimasa mendatang.

Seperti yang diketahui bahwa R.A. Kartini sendiri adalah salah satu pahlawan perempuan nasional yang begitu gentarnya menyuarakan tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan lewat pengenyaman pendidikan yang setara bagi perempuan tanah air. Tentu saja dengan ruang keislaman dalam pemikirannya tentang bagaimana konsep pendidikan bagi perempuan, tanpa ada unsur menggantikan posisi dan tugas laki-laki dalam masyarakat umum melainkan dapat berjalan dengan sesuai serta berdampingan seperti seharusnya.

## F. Definisi Operasional

### 1. Dimensi

Dimensi merujuk pada ukuran, parameter, atau aspek tertentu dari suatu objek, konsep, atau fenomena yang dapat diukur atau dianalisis. Dalam berbagai konteks, istilah "dimensi" dapat memiliki makna yang berbeda. Misalnya, dalam matematika, dimensi dapat merujuk pada jumlah koordinat yang diperlukan untuk menggambarkan suatu ruang atau objek. Dalam konteks sosial atau psikologi, dimensi dapat merujuk pada karakteristik atau atribut tertentu yang digunakan untuk mengkategorikan atau mengukur sesuatu, seperti dalam penilaian kepribadian dengan menggunakan dimensi seperti ekstraversi, kehati-hatian, dan sebagainya. Jadi, pengertian dimensi bergantung pada konteksnya<sup>12</sup>.

Di jelaskan dalam KBBI, dimensi adalah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas dan sebagainya). Dimensi berarti juga seperti

---

<sup>12</sup> Ahmad Saputra, dkk, "Islam Dan Dimensi-Dimensinya," t.t.

ukuran yang berfungsi untuk mendefinisikan sifat suatu obyek dari segi panjang, lebar, tinggi dan luasnya. Dalam setiap bidang biasanya memiliki dimensi atau suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat dan cakupan dibidang tersebut, terbagi menjadi beberapa pengelompokan yang pada akhirnya membawa banyak jenis dalam satu bidang itu.

Dalam *Oxford Dictionary*, berasal dari kata “*Dimension*” yang memiliki arti:

- a. Perukuran dari panjang, lebar, tinggi dan luas suatu obyek
- b. Ukuran luas atau cakupan dari bidang tertentu
- c. Aspek atau sudut pandang untuk melihat suatu permasalahan dari sisi yang berbeda.

Dimensi umumnya menjelaskan adanya aspek ukur yang memiliki domain yang berbeda dengan aspek lainnya. Cara untuk dapat mengetahui bahwa aspek tersebut merupakan dimensi yang berbeda biasanya dilakukan analisis faktor dan akan menghasilkan faktor-

faktor yang terkadang dinamakan dengan dimensi<sup>13</sup>.

Selanjutnya mengenai dimensi karena berhubungan dengan keislaman sehingga disebut juga Dimensi Keislaman. Jika dimensi berarti ukuran maka keislaman adalah bidangnya, dalam ukuran Islam disebut dengan ranah yang mencakup lingkup ajaran Islam merujuk pada aspek-aspek atau komponen-komponen dalam kehidupan seseorang yang terkait dengan keyakinan, nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam. Ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial dan budaya yang mencerminkan pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Relevansi

Relevansi merujuk pada sejauh mana suatu informasi atau hal terkait atau memiliki hubungan yang signifikan dengan topik atau tujuan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas,

---

<sup>13</sup> Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (20 November 2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

relevansi mengukur sejauh mana sesuatu itu penting atau relevan terhadap konteks atau kebutuhan saat itu. Dalam pemrosesan informasi dan pencarian, konsep relevansi sangat penting karena membantu dalam menentukan kegunaan atau nilai suatu informasi terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Secara harfiah Relevansi lahir dari kata “Relevan” yang mengandung makna selaras, bersangkutan paut dan berhubungan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Relevan memiliki arti hubungan, kaitan.

Pengertian relevansi menurut para ahli dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu dan konteksnya. Berikut adalah beberapa definisi relevansi menurut beberapa ahli:

a. Suharto dan Tata Iryanto

Sedangkan menurut pernyataan Suharto dan Tata Iryanto, relevansi adalah

kesesuaian sesuatu yang diinginkan oleh seseorang<sup>14</sup>.

b. Poerwadarminta

Menyatakan pengertian relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu atau gaya kepemimpinan yang diinginkan oleh suatu kelompok.

Secara bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Pada intinya relevansi adalah keterkaitan hubungan atau kecocokan, begitu juga menurut KBBI yaitu saling berhubungan dan berkaitan.

Relevansi memiliki dua pembagian yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Disebut dengan relevansi internal karena adanya konsistensi antara komponen tujuan, isi,

---

<sup>14</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

proses penyampaian dan evaluasi atau dengan kata lain relevansi internal adalah sangkut paut dan keterpaduan antar komponen. Sedangkan relevansi eksternal kesesuaian berdasarkan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam kemasyarakatan<sup>15</sup>.

Pengertian relevansi ini mencerminkan pentingnya kesesuaian atau hubungan yang signifikan antara informasi yang diberikan dan kebutuhan atau tujuan pengguna dalam berbagai konteks, terutama dalam bidang informasi dan pencarian.

Relevansi mengacu pada gagasan bahwa satu subjek dikaitkan dengan subjek lain dengan cara yang dianggap berkesinambungan untuk merenungkan subjek kedua ketika memikirkan subjek pertama. Gagasan tentang relevansi dieksplorasi dalam berbagai domain, meliputi

---

<sup>15</sup> Ansharullah, "Relevansi Pemanfaatan Koleksi Buku dengan Kebutuhan Pemustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) BIMA," t.t.

ilmu kognitif, logika, serta ilmu perpustakaan dan informasi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, Penelitian Kepustakaan (*Library Reserach*) digunakan oleh penulis untuk menyusun segala informasi yang tercantum dalam penelitian. Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) data diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dijelaskan ulang dengan bahasa penulis sendiri.

Penelitian perpustakaan mengacu pada proses menemukan, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan sumber informasi dalam lingkungan perpustakaan. Hal ini melibatkan pemanfaatan berbagai sumber daya dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan katalog online, untuk mengumpulkan informasi mengenai topik atau subjek tertentu<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di

Proses penelitian perpustakaan biasanya dimulai dengan mendefinisikan pertanyaan atau topik penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan upaya mereka dalam menemukan informasi relevan yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Setelah topik ditetapkan, peneliti kemudian dapat melanjutkan untuk mengakses berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan.

Perpustakaan menawarkan berbagai sumber daya, termasuk koleksi fisik buku, majalah, dan bahan cetak lainnya. Sumber daya fisik ini dapat ditemukan dengan menggunakan sistem katalog perpustakaan, yang menyediakan informasi mengenai ketersediaan, lokasi, dan isi setiap item. Peneliti juga dapat memanfaatkan sumber daya elektronik, seperti database online dan koleksi digital, yang menyediakan akses ke

sejumlah besar informasi dalam berbagai format<sup>17</sup>.

Selama proses penelitian, penting untuk mengevaluasi kualitas dan keandalan informasi yang dikumpulkan. Perpustakaan sering kali menyediakan sumber daya untuk memandu peneliti dalam mengevaluasi sumber secara kritis, seperti pedoman untuk menilai kredibilitas situs web atau jurnal.

Selain itu, layanan referensi yang disediakan oleh perpustakaan menawarkan bantuan kepada peneliti dalam menemukan informasi spesifik atau menjawab pertanyaan terkait penelitian mereka. Pustakawan dapat memberikan panduan mengenai strategi pencarian, merekomendasikan sumber daya yang relevan, dan membantu dalam menemukan informasi khusus.

Secara keseluruhan, penelitian perpustakaan memainkan peran penting dalam

---

<sup>17</sup> Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa" 05 (2020).

upaya akademis dan profesional individu. Hal ini memberikan akses terhadap banyak informasi dan sumber daya yang mendukung pembelajaran, penciptaan pengetahuan dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

## 2. Sumber data

Dalam pencarian teori dan penyusunan hasil penelitian dalam metode penelitian kepustakaan, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kajian kepustakaan yang berhubungan dengan topik. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian sebelumnya (tesis dan disertasi) dan sumber-sumber lainnya yang relevan (internet, koran dll). Sumber data dalam pengumpulan hasil penelitian dibagi menjadi dua sumber:

### a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang bersumber dari prosedur dan teknik pengambilan data pada subjek sebagai sumber informasi yang

dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Biasanya dapat didapat dari buku-buku utama yang informasinya bersumber langsung dari tokoh pembahasan yang dikaji dengan penulis original, karena itu disebut sumber data primer<sup>18</sup>. Pada topik ini, karena penulis melakukan penelitian pada pemikiran R.A. Kartini terhadap pendidikan perempuan serta relevansinya dengan sudut pandang keislaman. Maka sumber data primer diambil dari buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya R.A. Kartini yang berisi pemikiran beliau berupa surat-surat yang dikirimkan kepada para sahabatnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder dari penelitian ini akan diperoleh dari sumber

---

<sup>18</sup> Milya Sari dan Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

tidak langsung yang biasanya diperoleh dari pihak lain yang mengkaji pemikiran R.A. Kartini atau melewati dokumentasi orang lain. Data sekunder ini merupakan sumber data yang berkompetensi dan relevan dengan masalah yang akan dibahas, biasanya didapat dari hasil penelitian sebelumnya berupa jurnal atau hasil skripsi dan tesis penulis yang memiliki judul kajian yang sama tetapi data sekunder ini bukan menjadi sumber data yang utama dalam pembahasan. Sumber data sekunder juga bisa didapat dari buku-buku yang relevan dengan topik kajian dan menjadi tambahan penjelasan dari sumber data primer jika kajian penelitian memerlukan lebih banyak penjelasan pendukung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang telah diperoleh penulis dari semua sumber buku, majalah, koran dan sumber lainnya selanjutnya dikumpulkan. Selanjutnya melewati beberapa langkah-langkah umum yang harus dilakukan dalam

melakukan penelitian kepustakaan, diantaranya:

a. Menentukan topik penelitian

Penentuan topik yang sesuai dengan kebutuhan dan minat penulis untuk diteliti. Pastikan topik tersebut memiliki cukup literatur yang tersedia, agar saat proses penelitian berlangsung tidak ada kendala dalam pengumpulan data karena topik yang diteliti memiliki pembahasan sempit.

b. Mencari sumber informasi

Data dan informasi yang didapat bisa melalui sumber primer yang berkaitan dengan judul. Selain itu juga bisa melalui berbagai sumber sekunder seperti jurnal, artikel, tesis, dan website yang terpercaya untuk mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji penulis. Menggunakan kata kunci yang tepat bisa membantu mendapatkan hasil pencarian topik penelitian yang relevan.

c. Menyaring literatur

Setelah pengumpulan literatur, dapat dilakukan evaluasi agar literatur yang ditemukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk membantu menyingkat waktu, cukup membaca abstrak, kata kunci, dan pengantar untuk menentukan relevansi dan kualitas literatur tersebut sebagai sumber data sekunder.

d. Membaca dan merangkum

Setelah literatur dipilih, baca dengan cermat dan rangkum setiap informasi yang penting. Buat catatan untuk setiap poin-poin utama, metodologi penelitian, temuan, dan kesimpulan dari setiap literatur yang telah dibaca agar memudahkan dalam pengkajian data yang akan dituliskan.

e. Menganalisis literatur

Identifikasi tema umum, perbedaan, persamaan, dan kontribusi dari setiap literatur yang telah memiliki kualifikasi yang sesuai. Analisis ini akan sangat membantu dalam memahami gambaran

keseluruhan dari topik penelitian yang telah ditentukan.

f. Menulis tinjauan pustaka

Setelah proses membaca dan menganalisis literatur selesai, tuliskan tinjauan pustaka secara sistematis. Mengorganisasikan tinjauan pustaka berdasarkan tema atau topik yang relevan dan memastikan untuk mencantumkan sumber dari setiap literatur yang digunakan pada proses sebelumnya.

g. Mengutip sumber

Saat proses menulis tinjauan pustaka, pastikan untuk mengutip setiap literatur yang digunakan dengan benar. Gaya penulisan literatur memiliki beberapa standar pada setiap lembaga, gunakan yang sesuai seperti APA, MLA, atau Harvard untuk menuliskannya pada setiap kutipan.<sup>19</sup>

h. Revisi dan penyuntingan

---

<sup>19</sup> Khatibah Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 05, no. 01 (2011): 36–39.

Setelah menulis tinjauan pustaka, revisi dan edit tulisan untuk meningkatkan kejelasan dan keselarasan pada setiap kalimat atau antar paragraf. Kaji ulang pada setiap paragraf untuk memeriksa kembali tata bahasa, ejaan, dan gaya penulisan yang digunakan dalam penulisannya<sup>20</sup>.

#### 4. Pendekatan dan analisis yang digunakan

Analisis data melibatkan proses mengubah data menjadi format yang lebih sederhana dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis untuk mencapai kesimpulan. Salah satu metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi atau content analysis.

Penggunaan analisis isi bertujuan untuk menghasilkan inferensi yang akurat dan dapat diperiksa ulang sesuai dengan konteksnya. Dalam proses analisis ini, terdapat tahapan seleksi, perbandingan, integrasi, serta

---

<sup>20</sup> Pringgar dan Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.”

penyaringan berbagai makna hingga ditemukan data yang relevan.

Dalam penelitian kepustakaan, Mirzaqon dan Purwoko mencatat bahwa teknik analisis data yang digunakan dapat berupa analisis isi (*Content Analysis*). Fraenkel & Wallen mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah alat penelitian yang berfokus pada konten aktual dan karakteristik internal media. Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan ini melibatkan dua tahap:

- a. Tahap pertama adalah analisis saat pengumpulan data, yang bertujuan untuk meraih esensi atau inti dari fokus penelitian dengan mengulas sumber-sumber yang terkumpul secara bertahap, sesuai dengan rencana penelitian.
- b. Tahap kedua adalah analisis data setelah pengumpulan, yang melibatkan penentuan hubungan antara data yang telah terkumpul. Mengikuti proses analisis isi dengan langkah-langkah berikut:
  - 1) Mengidentifikasi permasalahan

- 2) Membangun kerangka pemikiran
- 3) Menyusun metodologi penelitian
- 4) Melakukan analisis data
- 5) Menginterpretasikan hasil data.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan memaparkan penjelasan terperinci dari setiap sub bab yang telah tersusun berdasarkan dengan rumusan masalah yang tercantum, sebagai berikut:

Dalam Bab satu berisi Pendahuluan, pada bab ini akan dibebaskan gambaran umum dari seluruh pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Terdiri dari latar belakang yang berisi alasan mengapa penulis tertarik mengambil judul penelitian tersebut untuk dikaji, rumusan masalah berisi tentang daftar pertanyaan yang akan dijelaskan secara rinci dalam setiap sub bab utama, tujuan penelitian berisi daftar jawaban dari rumusan masalah, kegunaan penelitian berisi manfaat penelitian yang dilakukan untuk beberapa pihak yang terkait, penelitian terdahulu memaparkan hasil

penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan yang serupa, definisi operasional berisi penjelasan dari beberapa kata atau frasa kiasan, metode penelitian berisi rincian penjelasan tentang metode yang digunakan dalam meneliti objek yang dikaji dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan berisi tentang biografi R. A. Kartini. Menjelaskan latar belakang dan keluarga R. A. Kartini, bagaimana Kartini di didik sehingga mampu memiliki pemikiran tentang konsep pendidikan perempuan pada masanya dan menjunjung derajat perempuan diseluruh negeri.

Bab tiga akan memamparkan bagaimana konsep “*Al Ummu Madrasatul Ula*” dalam pendidikan Islam bagi perempuan sehingga sesuai dan berkesinambungan dengan pendidikan bagi perempuan dalam konsep pemikiran pendidikan bagi perempuan menurut R. A. Kartini.

Bab empat, berisi tentang bagaimana relevansi dan kaitan dari pendidikan perempuan yang dikonsepsikan oleh R. A. Kartini pada tempo dulu dengan pendidikan Islam. Selain itu, menganalisis kaitannya dengan pendidikan bagi perempuan yang

terjadi saat ini sehingga menjadi perbandingan hasil yang sesuai.

Bab lima berisi penutup. Terdiri dari kesimpulan dari penjelasan keseluruhan pada bab sebelumnya dan saran yang ditujukan kepada penulis untuk perkembangan hasil tulisan yang lebih baik kedepannya.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI R.A. KARTINI**

#### **A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Awal Kartini**

Raden Ajeng Kartini, atau lebih dikenal sebagai Kartini, lahir pada 21 April 1879 di desa Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Anak ketiga dari sebelas bersaudara dari pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang Bupati Jepara sedangkan ibunya adalah Mas Ajeng Ngasirah. Berasal dari keluarga bangsawan sekaligus darah pesantren dari ibunya yang merupakan putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, merupakan seorang guru agama di Teluwakur, Jepara. Sedangkan R.A. Kartini sendiri adalah murid dari K.H. Soleh Darat yang merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara, khususnya Semarang.

Zaman itu, saat pemerintah kolonial berkuasa. Mengharuskan seorang bangsawan memperistri perempuan yang berlatar belakang bangsawan juga, ayahanda R.A. Kartini sebagai bupati Jepara pun seharusnya menikahi perempuan bangsawan seperti

peraturan kolonial. Akan tetapi, beliau memperistri ibunda R.A. Kartini yang berlatar belakang bukan bangsawan sehingga pada tahun 1875 R.M. Sosroningrat kembali menikah dengan Raden Ayu Muryam yang masih keturunan para raja Madura dan menggeser posisi M.A. Ngasirah menjadi *garwa ampil* (istri selir) dari suaminya. Bahkan M.A. Ngasirah harus memanggil anak-anak kandungnya dengan panggilan “Ndoro” (Nyonya) karena feodalisme saat itu masih sangat kuat dan memanggil ibu selir dengan sebutan “Yu” (Mbak/Kakak), sedangkan panggilan ibu hanya boleh dipanggilkan kepada istri pertama saja.<sup>21</sup>

Saat R.A. Kartini masih kecil, beliau seringkali mendapat julukan Si Kuda Liar atau dalam bahasa Jawanya "Si Jaran Kore" karena kegemarannya melompat-lompat. Ny. Van Zeggelen yang merupakan sahabat R.A. Kartini, menuliskan dalam karangannya bahwa saat Kartini kecil beliau banyak diasuh oleh seorang Emban (pengasuh).

---

<sup>21</sup> Imron Rosyadi, *R.A KARTINI: Biografi Singkat 1879-1904* (Jogjakarta: GARASI, 2020).

Sedangkan ibu kandungnya M.A. Ngasirah, seperti seorang selir pada umumnya setelah melahirkan ia akan meninggalkan rumah itu. Ny. Zeggelen berasumsi bahwa R.A. Kartini tidak memiliki saudara kandung, akan tetapi setahun setelah R.A. Kartini lahir beliau memiliki enam orang saudara dari ibu yang berbeda-beda. Tetapi dalam sumber surat R.A. Kartini kepada Stella Zeehandelaar, menyatakan bahwa R.A. Muryam (ibu utama) tidak terlalu menyukai R.A. Kartini. Dari gambaran itu, bisa dipastikan Kartini kecil tumbuh dalam asuhan emban dan ibunya di rumah kecil jauh dari gedung utama rumahnya. Tidak seperti para saudaranya yang lain, yang dibesarkan di gedung utama rumah karena R.A. Kartini hanya seorang putri dari selir.

R.A. Kartini tumbuh dalam keluarga yang cerdas. Terlihat mulai dari kakeknya yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro IV, yang diangkat menjadi bupati dalam usianya yang ke 25 Tahun. Seorang bupati pertama yang mendidik anak laki-laki maupun perempuannya dengan pelajaran berstandar barat kala itu pada tahun 1846, belum ada pemikiran tentang memberikan pendidikan

pada masyarakat Bumiputera. Bahkan saat itu, sekolah Eropa pun masih terdapat banyak kekurangannya. Akan tetapi, Pangeran Ario Tjondronegoro IV dapat memprediksi apa yang paling dibutuhkan bagi para anak-anaknya dimasa mendatang. Bahkan beberapa tahun sebelum beliau meninggal, beliau mengatakan kepada anak-anaknya bahwa jika tidak mendapat pelajaran, maka tidak akan mendapat kebahagiaan lalu keturunannya akan mundur dan kemudian anak-anaknya membenarkan perkataan itu.<sup>22</sup>

R.A. Kartini kemudian bersekolah di *Europose Lagere School* (ELS), tidak ada sumber yang jelas R.A. Kartini mulai bersekolah pada umurnya yang keberapa. ELS adalah sekolah dasar untuk pribumi yang didirikan oleh kolonial Belanda masa itu, sekolah ini banyak didominasi oleh pengajar Belanda dan juga pribumi Jawa yang terkemuka seperti golongan priyayi. Dalam masa sekolahnya di ELS itu, Kartini banyak mendapatkan

---

<sup>22</sup> Faiqotul Himmah, "Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

diskriminasi dari para gurunya. Padahal mulanya R.A. Kartini merasa senang dengan posisinya sebagai keluarga ningrat, sehingga bisa mendapatkan pendidikan. Namun, pada masa itu, pendidikan bagi perempuan terbatas. R.A. Kartini kemudian mendapatkan pendidikan informal melalui bimbingan ayahnya dan kakak-kakaknya.

R.A. Kartini menyelesaikan pendidikan dasarnya di usia 12 tahun kemudian keluar karena harus menjalankan masa pingitan. Salah satu tradisi yang berlaku di kalangan tertentu, dimana tradisi ini tidak memperkenankan seorang gadis remaja keluar rumah dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Dalam masa pingitan, R.A. Kartini tidak banyak bergaul dengan dunia luar. Apalagi saat itu, hubungan kekeluargaan masih sangat terikat dengan adat-istiadat yang kaku. Dimana satu-satunya teman dalam kesepiannya adalah buku, R.A. Kartini rajin membaca buku dalam masa pingitannya. Bahkan, beliau membaca satu buku berulang kali hingga faham isi buku itu. Hingga dalam usianya yang ke 16 tahun, R.A. Kartini lalu dibebaskan dari pingitan dan sejak saat itu beliau

banyak mengubah pergaulannya dengan adik-adiknya yaitu Roekmini dan Kardinah. Cara mereka bersikap pada satu sama lain tidak lagi perlu berjalan jongkok saat melewati yang lebih tua atau sebagainya.

R.A. Kartini dibesarkan di keluarga yang sederhana. Pernah pada tahun 1890-an, ada seorang Belanda berkunjung ke Jepara. Dia telah mendengar tentang para putri bupati Jepara R.M.A.A. Sosroningrat yang cerdas dan meminta dipertemukan dengan mereka. Saat hari pertemuan, seorang Belanda itu kecewa. Telah membayangkan kegemerlapan pakaian dunia Timur dalam kehidupan putri bupati, tetapi yang didapatinya hanya kesederhanaan kehidupannya. Keluarga R.A. Kartini memang dikenal dengan kesederhanaannya meskipun mereka adalah keluarga bangsawan dan memiliki kedudukan terpadang saat itu.

Pada tahun 1902, adik Kartini yaitu Roekmini menikah dan diboyong mengikuti suaminya. Ketiga bersaudara itu akhirnya terpecah, begitu juga R.A. Kartini yang dipinang oleh Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat. R.A. Kartini menerima

pinangan itu setelah menyerahkan kembali beasiswa yang telah disiapkan oleh pemerintah kolonial. R.A. Kartini menyerah dengan beasiswa itu dengan ganti syarat lain yaitu, diperbolehkan tetap mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah bagi perempuan dengan bantuan suaminya dan juga ibunya M.A. Ngasirah diperkenankan tinggal di pendopo setelah selama itu tidak diizinkan masuk kedalam rumah utama. Setelah itulah R.A. Kartini menerima pinangan sang Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat.<sup>23</sup>

Sebagai putri dari seorang bangsawan, tidak membuat R.A. Kartini merasa bahwa beliau telah mendapatkan hak yang semestinya sebagai perempuan. Mendapatkan pendidikan yang terbilang layak pada masa itu malah membuatnya lebih banyak berpikir mengapa tidak semua wanita mendapatkan pendidikan yang bisa setara dengan yang didapatkan laki-laki, beliau masih sangat

---

<sup>23</sup> Bimo Abimayu dan Reka Seprina, "Kisah Perjalanan R.A. Kartini terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (18 April 2023): 85–93, <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.23669>.

merasakan keterbatasan perempuan pada zamannya yang masih dikekang oleh tradisi dan norma-norma sosial. Hal ini banyak dipertimbangkan olehnya didalam kehidupan pernikahannya.

#### B. Perjuangan Kartini dalam Menyuarakan Hak-hak Perempuan

Perjalanan hidup R.A. Kartini dan juga pengalaman dalam keluarganya menjadi pendorong utama bagi perjuangannya dalam memajukan hak-hak perempuan dan pendidikan di Indonesia. Lahir dan dibesarkan dalam lingkungan bangsawan Jawa, tidak membuat beliau merasa bebas mendapatkan apa yang beliau mau justru itu membuat R.A. Kartini merasa terbatas oleh tradisi yang membatasi perempuan pada zamannya yang masih kental dengan budaya Jawa. Dikekangnya R.A. Kartini oleh setiap adat istiadat jawa yang lebih mengunggulkan anak laki-laki membuat R.A. Kartini banyak berpikir, mengapa hak dan kewajiban seorang perempuan dan laki-laki sangat berbanding terbalik bukankah dua makhluk itu sama-sama ciptaan tuhan yang memiliki haknya dalam mendapat perlakuan yang sama juga dimata

manusia. Pernah suatu ketika R.A. Kartini bercerita tentang peradaban emansipasi perempuan yang terjadi di negara barat kepada Ayunda Soelastri, namun Ayunda hanya memberi tanggapan dingin dengan mengatakan “Masa bodo! Aku sih orang Jawa!”, itu membuktikan bahwa zaman itu adat istiadat Jawa mengekang kaum perempuan untuk tunduk terhadapnya, mempersempit pemikiran wanita tentang pentingnya pendidikan bagi mereka, sehingga menimbulkan persepsi bahwa keluar rumah untuk menuntut ilmu dianggap melanggar adat.

Sebagai seorang tokoh perempuan Indonesia yang dihormati, R.A. Kartini memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan status sosial. Beliau dikenal karena perjuangannya dalam memajukan hak-hak perempuan dan pendidikan di masa kolonial Belanda. Sejak diumur mudanya R.A. Kartini telah banyak memikirkan nasib pendidikan perempuan Jawa dan memulai pergerakannya dalam membela hak-hak emansipasi untuk perempuan tanah air dalam usia dewasanya. Beliau pendidikan dan hak-hak perempuan di Indonesia

pada masa kolonial Belanda. Hal ini selain karena R.A. Kartini merupakan putri dari walikota Jepara, beliau juga memanfaatkan itu untuk memperluas relasi dan gemar berinteraksi dengan wanita-wanita Belanda yang pemikirannya terbuka dengan fenomena sosial yang ada.

Perjuangan R.A. Kartini dalam menyuarakan hak-hak perempuan tercermin dalam pemikiran dan tindakannya yang progresif pada zamannya. Beberapa aspek perjuangan Kartini dalam menyuarakan hak-hak perempuan, diantaranya melalui:

1. Pendidikan untuk Perempuan

Salah satu fokus utama R.A. Kartini adalah pendidikan perempuan, yang beliau percaya bahwa melalui pendidikan, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu mereka memahami hak-hak mereka dan menjadi lebih sadar atas nilai diri mereka. R.A. Kartini memberikan sekolah pertama khusus untuk wanita-wanita Jawa di Rembang setelah pernikahannya dengan Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat.

Kala itu, masih belum mendirikan satu bangunan sekolah untuk berlangsungnya pengajaran itu, hanya saja beliau memanfaatkan pendopo desa sebagai sarana-prasarananya. Pemberian pengajaran ini merupakan bentuk upaya konkretnya untuk memberikan akses pendidikan kepada para perempuan Jawa.

Perlahan ketertarikan masyarakat Jawa terhadap pendidikan perempuan meningkat sedangkan daya tampung sekolah terbatas, maka akhirnya didirikan kembali sekolah Kartini di Semarang oleh yayasan Kartini yang didirikan oleh keluarga Van Deventer sepeninggalan R.A. Kartini pada tahun 1912. Setelah itu menyusul pembangunan sekolah di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah-daerah lain.<sup>24</sup>

Kartini memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan Indonesia. Ia

---

<sup>24</sup> Citra Nur Hikmah, Heru Sriyono, dan Taufik Taufik, "Sejarah Sekolah Kartini Dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan Di Semarang (1912-1928)," *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (1 September 2023): 257, <https://doi.org/10.30998/herodotus.v6i2.17025>.

mendukung gagasan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Kartini sendiri mendapatkan pendidikan tinggi pada zamannya, yang pada umumnya tidak diberikan bagi perempuan pada masa itu.

Pendirian sekolah untuk perempuan ini, merupakan salah satu kontribusi terbesar R.A. Kartini dalam mewujudkan cita-citanya. Kesadarannya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan status mereka dalam masyarakat. Dengan mendirikan sekolah, R.A. Kartini memberikan akses pendidikan kepada perempuan yang sebelumnya terbatas dalam kesempatan belajar.

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu daya dalam memberdayakan perempuan. Dengan memberikan pendidikan kepada perempuan, dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan didalamnya. Pendidikan di mata R.A. Kartini bukan hanya sebagai sarana pembelajaran,

tetapi juga sebagai alat untuk membebaskan perempuan dari keterbatasan tradisional.

## 2. Kritik Terhadap Tradisi Patriarki

Pada masa hidupnya, R.A. Kartini banyak menentang norma-norma patriarki yang mendominasi masyarakat pada masanya. Beliau menyoroti perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, serta mengecam praktik-praktik yang membatasi kebebasan perempuan dalam mendapatkan hak yang semestinya didapatkan. Dalam surat tulisannya pada tanggal 25 Mei 1899 kepada sahabatnya Nona Stella Zehandelaar, R.A. Kartini pernah mengatakan.

“Mengenai pernikahan itu sendiri, aduh, azab sengsara adalah ungkapan yang terlampau halus untuk menggambarkannya! Bagaimana pernikahan dapat membawa kebahagiaan, jika hukumnya dibuat untuk semua lelaki dan tidak ada untuk wanita? Kalau hukum dan pendidikan hanya untuk lelaki? Apakah itu berarti ia boleh melakukan segala sesuatunya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Kartini R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Yogyakarta: NARASI, 2018), hal. 5.

Pemikiran kritisnya terhadap tradisi patriarki ini mendorongnya untuk berjuang demi kesetaraan gender. Sikap yang ditunjukkan oleh R.A. Kartini ini, semata-mata bertujuan untuk membuka lebar mata masyarakat terhadap amoralnya tradisi patriarki ini apabila terus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Aktivisme Sosial dan Pendidikan

R.A. Kartini tidak hanya berbicara tentang perubahan, tetapi juga berusaha untuk mewujudkannya melalui tindakan nyata. Melalui kegiatan aktivisme sosial ini, beliau aktif dalam mendesak kepada pemerintah Hindia-Belanda saat itu untuk segera memberikan pendidikan masyarakat bumiputera terutama bagi wanita. Sebagaimana yang tertulis dalam suratnya kepada gubernur pemerintah daerah residensi Semarang, pada saat itu<sup>26</sup>. Meskipun beliau berasal dari keluarga bangsawan, R.A. Kartini berusaha untuk

---

<sup>26</sup> *ibid*, hal. 578.

berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. Ia mendirikan sekolah untuk perempuan, menawarkan tempat bagi mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan.

Tidak hanya terlibat dalam pendidikan formal, R.A. Kartini juga aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Ia berusaha untuk terlibat langsung dengan masyarakat, menjalin hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat, dan membantu meningkatkan kondisi hidup mereka dengan cara memberikan pendidikan non-formal berupa pengembangan keterampilan. Pengetahuan masyarakat bertahap dalam proses pendidikan ini. Upaya R.A. Kartini dalam bidang ini, dapat dimanfaatkan masyarakat terutama perempuan perlu untuk kepentingan mandiri. Oleh karena itu, beliau mendukung upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam berbagai bidang

Langkah pertama ini menjadi harapannya agar para wanita-wanita bangsawan diberikan pendidikan sebagai permulaan, sehingga

selanjutnya dapat disampaikan kembali dan disebarluaskan ilmunya untuk masyarakatnya. Siklus itu direpetisi, hingga pengajaran dapat mencakup kalangan masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, R.A. Kartini gemar memberikan sosialisasi tentang betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan masyarakat dan wanita dimasa itu, sehingga berdampak pada minat pribumi untuk mengirimkan anak perempuan mereka, setelah pendopo terbuka untuk sarana belajar dan memberikan mereka akses pendidikan yang sebelumnya terbatas. Upaya ini merupakan bagian dari perjuangannya untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan.<sup>27</sup>

#### 4. Mendorong Emansipasi Perempuan

Emansipasi perempuan dianggap sebagai suatu kebutuhan bagi R.A. Kartini. Beliau sangat menekankan pentingnya memberikan perempuan hak untuk mengembangkan potensi

---

<sup>27</sup> Karai Handak dan Kuswanto, "Menelaah Urgensi Pendidikan bagi Perempuan Sesuai dengan Pemikiran R.A. Kartini."

diri mereka, baik dalam bidang pendidikan maupun karier. Setelah sebagian besar wanita Jawa banyak menyadari bahwa potensi mereka besar, dengan adanya suara yang besar meneriakan emansipasi atas mereka. Sepeninggalan R.A Kartini kemudian, banyak organisasi wanita yang lahir untuk mempertahankan hak-hak mereka. Pendirian sekolah yang pesat pada tahun 1912, memicu lahirnya beberapa organisasi wanita yang bergerak untuk membela emansipasinya setelah perjuangan R.A. Kartini.

Selain itu, emansipasi wanita tidak hanya berdampak pada wanita itu sendiri. Sebagai calon ibu yang merupakan sumber pendidikan pertama bagi anaknya kelak, R.A. Kartini sangat memikirkan tentang hal ini sehingga dalam satu suratnya pernah mengatakan.

"Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya, tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang

besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama."

Pemikiran ini mempelopori gerakan emansipasi perempuan di Indonesia hingga saat ini dan menjadi patokan wanita modern Indonesia dalam membela hak-haknya dan meyakini bahwa itu bukanlah sebuah penyimpangan.

#### 5. Menulis Surat-surat tentang Hak-hak Perempuan

R.A. Kartini menyuarkan hak-hak perempuan adalah melalui surat-suratnya. Dalam surat-surat ini, beliau banyak mengekspresikan progres pemikirannya tentang pentingnya memberikan hak-hak yang setara kepada perempuan, termasuk hak untuk mengembangkan dirinya dengan pendidikan, bekerja dan terlibat dalam pembangunan masyarakat. Berpartisipasi dalam banyak kegiatan dimasyarakat tanpa dipandang melanggar adat istiadat. R.A. Kartini banyak

bertukar pikiran mengenai perkembangan emansipasi wanita di negara Eropa bersama para sahabatnya dari sana melalui surat-suratnya. Hal ini membantunya banyak mengembangkan pikirannya tentang bagaimana konsep pendidikan yang baik untuk diterapkan kepada masyarakat pribumi terutama para wanita.<sup>28</sup>

Menjadi salah satu kontribusi besar R.A. Kartini, surat-surat tersebut dikenal sebagai "Surat-surat Kartini," berisi sorotan pandangan dan pemikiran Kartini tentang pendidikan, peran perempuan, dan kebebasan untuk berkembang. Surat-surat ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan Kartini terhadap kondisi perempuan pada zamannya. Dalam surat-suratnya itu juga, beliau menyuarakan gagasan-gagasan tentang kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan

---

<sup>28</sup> Romi Oktarian Novasari, Kun Budiarto, dan Erik Darmawan, "Gagasan Feminisme dalam Surat-Surat R.A Kartini," *Jurnal Prodi Ilmu Politik* 1, no. 2 (1 Januari 1970): 68–80, <https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i2.13734>.

pentingnya pendidikan bagi perempuan. Pemikirannya ini secara progresif turut mempengaruhi perubahan sosial dan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan.

#### 6. Kolaborasi dengan Rekan-rekan Sejawat

Dalam perjuangannya ini, R.A. Kartini tidak berdiri sendiri dalam membela emansipasi wanita. Beliau banyak menjalin hubungan dengan perempuan-perempuan lain yang memiliki pandangan serupa terhadap topik ini. Kolaborasi yang terjadi ini memperkuat gerakan emansipasi perempuan dan menyuarakan hak-hak perempuan secara bersama-sama, sehingga dapat menarik banyak perhatian masyarakat untuk terbuka pikiran dalam menerima pendapat baiknya. Bersama-sama, mereka membentuk sebuah jaringan aktivis perempuan yang berusaha meningkatkan taraf hidup perempuan Indonesia.

Beberapa rekan R.A. Kartini yang sering mendengar keluh kesah dan menjadi saksi perkembangan pemikiran beliau tentang emansipasi wanita, diantaranya adalah

- a. Mr. J.H. Abendanon dan Ny. R.M. Abendanon – Mandri
- b. Nona Stella Zeehandelaar
- c. Ir. H. H. Van Kol dan Nyonya J. M. P. Van Kol – Porrey
- d. Nyonya M. C. E. Ovink – Soer
- e. Dr. N. Adriani
- f. Nyonya H. G. De Booy – Boissevain
- g. Prof. Dr. G. K. Anton.

Melalui upaya-upaya tersebut, R.A. Kartini tidak hanya menjadi simbol perjuangan individual, tetapi juga mewakili gerakan perempuan yang lebih besar di Indonesia. Pemikiran dan tindakan progresifnya membantu membuka jalan bagi perubahan sosial yang lebih besar terkait hak-hak perempuan di Indonesia. Dengan menyorot beberapa usaha R.A. Kartini ini, diharapkan untuk kedepannya para perempuan Indonesia dapat melanjutkan menyuarakan hal yang sama.

- C. Tulisan-tulisan dan Korespondensi Kartini  
Akhir abad ke-19, tepatnya mulai tahun 1899.  
R.A. Kartini yang saat itu berusia 20 tahun, mulai

menulis surat pertamanya kepada sahabat penanya Stella Zeehandelaar. Angin sejuk seolah menerpa jiwanya yang baru dan bersemangat. Aneh ketika masih berusia 16 tahun dan berada dalam masa pingitan, selalu merasa suram dan bermuram durja. Sedang saat menginjak 20 tahun ini terasa segar dan muda kembali. Itulah yang dikatakan R.A. Kartini dalam surat pertamanya kepada Stella. Perkenalan dengan seorang wanita muda asal Belanda ini membuat beliau memiliki banyak harapan kedepannya mengenai keberlanjutan cita-citanya untuk terus menyuarakan emansipasi wanita seperti yang telah terjadi di Eropa.<sup>29</sup>

Raden Ajeng Kartini, merupakan salah seorang tokoh perempuan Indonesia yang terkenal karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan pendidikan pada masanya yaitu awal abad ke-20. R.A. Kartini pernah menumpahkan seluruh isi hatinya melalui surat-surat yang ditulisnya, berbagi pendapat dan pemikirannya kepada para sahabat penanya dari

---

<sup>29</sup> Sundari, "RADEN ADJENG KARTINI."

Belanda. Beliau mengungkapkan aspirasinya terhadap pendidikan di Indonesia dan emansipasi perempuan kepada sahabatnya yang bernasib lebih mujur darinya. Upayanya ini mendapatkan respon baik dari sahabatnya sekaligus menjadi penguat bagi R.A. Kartini untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan. Dimana tulisannya kini menjadi inspirasi bagi gerakan emansipasi perempuan di Indonesia, dengan adanya tulisan beliau kini diharapkan bagi para Kartini modern untuk dapat dijadikan dasar dan penggerak untuk langkah selanjutnya.

Dari beberapa banyaknya coretan pena ungkapan R.A. Kartini yang berisi pikirannya tentang pendidikan perempuan dan emansipasi wanita, beberapa kutipan dan cuplikan dari tulisan-tulisan dan korespondensi beliau ini mungkin bisa menjadi motivasi untuk terus menyuarakannya, beberapa diantaranya.

1. Awal tahun 1900, Nyonya M.C.E Ovink – Soer  
"Siapa yang paling banyak berbuat untuk yang terakhir, yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia? Wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima

pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan seorang perempuanlah, anak-anak mulai belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh penghidupan"<sup>30</sup>

2. Agustus 1900, Nyonya R.M. Abendanon – Mandri

"Saudaraku, dengan hatimu yang penyayang dan penuh kasih, dan dengan pikiranmu yang kaya, ulurkan tanganmu. Angkat kami dari kubangan derita dan sengsara. Tempat, di mana kami didorong dan dicelupkan untuk selamanya oleh kepentingan laki-laki. Tolong kami untuk memberantas sifat egois laki-laki yang tak mengenal segan itu iblis, yang ratusan tahun mendera, menginjak-injak perempuan sedemikian rupa"<sup>31</sup>

3. 21 Januari 1901, Nyonya R.M. Abendanon – Mandri

"Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan, terutama akhir-akhir ini. Saya pandang pendidikan itu sebagai kewajiban yang demikian mulia dan suci, sehingga saya pandang suatu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan"<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Kartini R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Yogyakarta: NARASI, 2018), hal. 52.

<sup>31</sup> *ibid*, hal. 60.

<sup>32</sup> *ibid*, hal. 122.

4. 4 Oktober 1902, Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya

"Kami memohon dengan sangat supaya di sini diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan. Bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi saingan orang laki-laki, melainkan karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin datang dari kaum perempuan Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu Alam sendiri ke dalam tangannya agar menjadi ibu yang menjadi pendidik anak anak mereka"<sup>33</sup>

Tulisan-tulisan R.A. Kartini memberikan gambaran tentang pemikirannya yang progresif dan cita-citanya untuk meningkatkan status dan pendidikan perempuan di masyarakat pada masanya. Korespondensinya dengan teman-temannya, terutama yang berada di Belanda, menjadi sarana untuk menyuarakan ide-idenya dan membangun dukungan untuk perjuangan emansipasi perempuan. R.A. Kartini tidak secara eksplisit menyebut bahwa dirinya seorang feminis, meski begitu masyarakat menyadari dan mengakui

---

<sup>33</sup> *ibid*, hal. 385.

beliau sebagai pionir gerakan feminis di Indonesia. Pemikiran dan tindakannya memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat dan memberikan dasar bagi gerakan perempuan lebih lanjut di Indonesia.

Dengan adanya tulisan-tulisan tentang pemikiran R.A. Kartini ini, diharapkan membuat banyak para perempuan di Indonesia dimasa mendatang untuk tidak berpikir dua kali dalam menyuarakan dan terus memberikan motivasi terhadap perempuan lainnya. Terlebih lagi masa ini, banyak media yang bisa dimanfaatkan dalam memberikan informasi dan sarana diskusi. Bukan lagi hanya melalui surat tertulis tetapi juga media virtual dan non-virtual lainnya.

#### D. Pengaruh Pemikiran Eropa terhadap Pemikiran Kartini

R.A. Kartini yang memiliki pemikiran progresif tentang pendidikan perempuan pada masanya. Mengungkapkan dalam surat-suratnya, beliau mengekspresikan keinginannya untuk memberikan pendidikan yang setara bagi perempuan seperti halnya untuk laki-laki dan percaya bahwa melalui

pendidikan, perempuan dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya dan berkontribusi pada masyarakat. R.A. Kartini juga menyoroti pentingnya membebaskan perempuan dari keterbatasan tradisional dan norma-norma sosial yang menghambat perkembangan mereka. Beliau memandang pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan perempuan dari belenggu tradisi, sehingga mereka dapat memiliki peran yang lebih aktif dan berdampak positif dalam pembangunan masyarakat. Pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan perempuan ini, menjadi dasar bagi gerakan emansipasi perempuan di Indonesia dan akan terus dihargai dalam peringatan Hari Kartini.

Dalam prosesnya mengangkat derajat para wanita, R.A. Kartini banyak berbincang dengan rekan penanya. Hampir dalam setiap pengalaman kehidupannya beliau membagikan kepada kawannya melalui surat, sehingga para sahabatnya sendiri pun menjadi saksi perkembangan pemikiran R.A. Kartini. Selain itu, pemikiran R.A. Kartini mengenai konsep pendidikan perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terutamanya

adalah pengalaman pribadinya. R.A. Kartini merasakan sendiri keterbatasan dan pembatasan yang dihadapi oleh perempuan pada masanya. Meskipun berasal dari keluarga bangsawan, ia menyadari bahwa tradisi dan norma sosial membatasi hak-hak perempuan, terutama dalam hal pendidikan. Pengalaman pribadinya menjadi motivasi untuk memperjuangkan perubahan. R.A. Kartini didukung oleh keluarga terutama ayahnya, dalam upayanya untuk mendapatkan pengetahuan. Meskipun terbatas oleh norma sosial pada zamannya, ayahnya memberikan kesempatan kepadanya untuk belajar dan membaca di perpustakaan keluarga, hal ini membentuk pandangan R.A. Kartini tentang pentingnya pendidikan. Terbukti juga dari minat R.A. Kartini saat ia berada dalam masa pingitannya, beliau akan berulang kali membaca satu buku hingga hampir menghafal isinya. Suara-suara orang Eropa tentang

pendidikan juga menjadi salah satu dasar pemikirannya dalam memandang pendidikan.<sup>34</sup>

Selain itu, R.A. Kartini mendapatkan banyak pengetahuan dari pembacaan dan pendidikan informal. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan formal tinggi, beliau memperoleh pengetahuan melalui membaca buku-buku dan memiliki akses terhadap pendidikan informal. Masa itu, buku-buku tentang pengetahuan umum banyak dari penulis Belanda yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Melayu. Ayah R.A. Kartini yang merupakan bupati seringkali membawakan beberapa buku bacaan untuk beliau. Dari sanalah R.A. Kartini banyak belajar tentang budaya, terutama pendidikan di Eropa dan membandingkannya dengan keadaan pada masyarakat pribumi. Pendidikan informal inilah yang membantu membentuk pemikirannya tentang pentingnya memberdayakan perempuan melalui pengetahuan.

---

<sup>34</sup> Nur Atun Suryani dan Hudaidah Hudaidah, "Pemikiran R.A. Kartini untuk Relevansi Pendidikan Khususnya pada Kaum Wanita di Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021): 119–22, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14770>.

Selain itu, kondisi Sosial-Politik pada masa hidup R.A. Kartini pada era kolonial Belanda di Indonesia saat itu, dengan jelas memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang terjadi. Pada saat itu, perempuan memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kondisi ini memberi dorongan kepadanya untuk mengancam ketidakadilan gender dan memperjuangkan perubahan.

Dengan perpaduan berbagai faktor, R.A. Kartini mengembangkan pemikiran progresifnya. Peran penting sahabat-sahabat penanya yang kebanyakan berasal dari Eropa, turut memengaruhi gagasannya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, yang terinspirasi oleh nilai-nilai Eropa. Pemikirannya kemudian menjadi sumber inspirasi bagi gerakan emansipasi perempuan di Indonesia.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Tia Amanda Pratiwi Md dan Hudaidah Hudaidah, "Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (15 April 2021): 562–68, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>.

#### E. Pengaruh dan Warisan R.A. Kartini

Raden Ajeng Kartini (1879-1904) memiliki pengaruh yang mendalam dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam perjuangan untuk mengembalikan hak-hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang setara. Warisannya mencakup berbagai aspek yang berpengaruh besar bagi kemajuan gerakan feminisme di Indonesia, diantaranya termasuk perubahan sosial, pemikiran masyarakat tentang feminisme, dan pengambilan peran perempuan di masyarakat. Salah pengaruh dan warisan dari R.A. Kartini adalah adanya pengakuan dalam pergerakan emansipasi perempuan dan beliau sebagai salah satu pionir di Indonesia. Pemikiran serta perjuangannya membuka jalan bagi perempuan Indonesia untuk memperoleh hak-hak yang lebih luas, termasuk hak atas pendidikan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan adanya fokus utama dalam pendidikan perempuan ini adalah menyadarkan pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara untuk perempuan agar

mereka dapat mengembangkan potensi penuh mereka.

Adanya perkembangan dalam pendidikan di Indonesia, juga merupakan salah satu warisan yang ditinggalkan oleh R.A. Kartini. Dengan mencuatnya pemikirannya tentang pendidikan bagi perempuan dalam surat-suratnya, hal ini mendorong perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun beliau tidak melihat langsung hasil perjuangannya, namun ide-ide dan gagasannya memberikan inspirasi bagi reformasi pendidikan di masa mendatang, terutama dalam hal memberikan kesempatan pendidikan yang setara untuk semua. Selain itu, disamping R.A. Kartini menghidupkan ide-ide tentang kebebasan perempuan dalam mendapatkan ilmu yang setara. Beliau dengan aktif dan secara kritis menilai norma-norma patriarki yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Pemikiran ini masih relevan hingga saat ini dan mendorong perubahan dalam cara pandang terhadap perempuan, serta mendorong kesetaraan gender.

Dalam bidang perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama bagi para perempuan. R.A. Kartini merupakan salah satu inspirasi dalam gerakan feminis yang hingga saat ini diterapkan. Pemikiran dan perjuangannya memberikan landasan bagi perempuan Indonesia untuk terus memperjuangkan hak-hak mereka. Dilanjutkan sejumlah aktivis feminis yang kemudian merujuk pada Kartini sebagai salah satu tokoh awal dalam pergerakan feminis di Indonesia. Karena hal ini juga, pada tanggal 21 April di Indonesia diperingati Hari Kartini. Menjadi momentum untuk menghargai dan merayakan kontribusi R.A. Kartini terhadap perjuangan perempuan. Jika hari itu datang, berbagai kegiatan akan diadakan untuk mengenang dan memahami warisan serta nilai-nilai yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini.<sup>36</sup>

Penyelenggaraan kegiatan sosial dan pendidikan yang terjadi saat ini, termasuk dalam

---

<sup>36</sup> Nuril Karomatillah Arifah dan Almi Novita, "PENDIDIKAN DAN NASIONALISME: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan," *Kariman* 11, no. 2 (2023): 314–23, <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.362>.

salah satu pengaruh R.A. Kartini. Sejumlah organisasi dan lembaga di Indonesia mengadopsi nilai-nilai yang beliau tanamkan dalam menyelenggarakan kegiatan sosial dan pendidikan. Mereka berusaha melanjutkan semangat R.A. Kartini dalam membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak-anak di Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa warisan Kartini tidak hanya terbatas pada perubahan langsung yang terjadi selama hidupnya, tetapi juga melibatkan inspirasi dan perubahan budaya yang terus berlanjut di masyarakat Indonesia.

#### F. Pengakuan dan Penghargaan Setelah Meninggalnya Kartini

Singkatnya kehidupan yang dijalani R.A. Kartini, membuat perjuangan emansipasi wanita yang berada ditangannya terhenti sejenak. Pada usianya yang ke 25 tahun, beliau melahirkan putra pertama dan tunggalnya pada tanggal 13 September 1904. Empat hari berjalan setelahnya, tubuhnya perlahan melemah hingga pada tanggal 17 September 1904 R.A. Kartini menghembuskan nafas terakhirnya di rumah suaminya R.M. Adipati

Ario Singgih Djojo Adhiningrat, seorang Bupati Rembang saat itu. Penyebab kematian Kartini masih menjadi bahan spekulasi, namun beberapa sumber menyebutkan bahwa ia meninggal akibat komplikasi pasca-persalinan, yang saat itu masih sulit ditangani karena keterbatasan pengetahuan medis dan fasilitas.

Sepuluh hari sebelumnya, tepat pada tanggal 7 September 1904. R.A. Kartini menyempatkan menulis surat kepada Nyonya R.M. Abendanon atas nasihat suaminya. Dalam surat itu beliau menyampaikan terima kasih kepada Nyonya Abendanon atas hadiah yang telah dikirimkan padanya, berupa baju-baju untuk anaknya yang akan lahir. R.A. Kartini juga menyampaikan bahwa saat itu sangat beliau sangat berbahagia menyambut kedatangan tangkai hatinya, bahkan orang-orang yang sehari-hari terakhir mengatakan beliau menjadi riang gembira.

Setelah meninggalnya beliau pada tahun 1904, pengakuan dan penghargaan terhadap jasanya terus berkembang seiring waktu. Meski raganya rapuh dalam rangkulan bumi, warisan, ide dan

pemikirannya akan tetap abadi dalam kenangan dalam bentuk pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada R.A. Kartini. Hal melibatkan apresiasi atas perjuangannya untuk hak-hak perempuan dan pendidikan di Indonesia tentang mensejahterakan para wanita pribumi tetap hidup melalui beberapa peringatan yang biasa terjadi pada tanggal 21 April setiap tahunnya. Pada tahun 1964, hari itu juga resmi menjadi Hari Kartini yang menjadi momen untuk menghargai perjuangannya dalam mengadvokasi pendidikan dan kebebasan perempuan. Pada tahun yang sama juga, pemerintah Indonesia secara resmi memberi gelar kehormatan kepada R.A. Kartini sebagai salah satu pahlawan nasional yang bergerak dalam bidang pendidikan dan memelopori gerakan emansipasi wanita.<sup>37</sup>

Bentuk pengakuan lainnya ialah pemberian nama pada berbagai institusi dan sarana pendidikan. Sejumlah institusi pendidikan di Indonesia dinamai sebagai penghormatan kepada R.A. Kartini atas jasa dan pengabdianya. Di beberapa daerah

---

<sup>37</sup> Rosyadi, *R.A KARTINI: Biografi Singkat 1879-1904*.

terpisah juga terdapat monumen patung R.A. Kartini, diantaranya:

1. Jepara, Jawa Tengah. Tepatnya diletakkan tepat di alun-alun kota Jepara, selain itu Jepara juga memiliki Museum Kartini yang menyimpan berbagai peninggalan dan informasi tentang perjuangan R.A. Kartini.
2. Rembang, Jawa Tengah. Terdapat patung R.A. Kartini yang ditempatkan di depan Museum R.A. Kartini Rembang. Di museum ini, pengunjung bisa melihat rumah tempat tinggal beliau bersama suaminya, Bupati Rembang. Dimana Rembang adalah tempat beliau menghabiskan masa dewasanya hingga wafat.
3. Semarang, Jawa Tengah. Kota Semarang juga memiliki patung R.A. Kartini yang berada di sekitar area Simpang Lima, salah satu pusat kota yang ramai.
4. Monumen Nasional (Monas), Jakarta. Terdapat relief yang menggambarkan perjuangan R.A. Kartini di dalam kompleks Monumen Nasional di Jakarta, meskipun bukan patung khusus sebagai bagian dari sejarah Indonesia. R.A.

Kartini tetap berhak mendapatkan penghormatan sebagai salah satu tokoh penting dalam relief di Monas.

5. Cilacap, Jawa Tengah. Patung R.A. Kartini terletak di Benteng Pendem, di kompleks wisata Benteng Pendem Cilacap.

Dalam bentuk lain pengakuan bangsa Indonesia terhadap R.A. Kartini, salah satunya adalah berbentuk literatur dan seni. R.A. Kartini sering kali menjadi subjek dalam banyak karya sastra, seni rupa, dan musik di Indonesia. Buku-buku, film, dan karya seni lainnya sering mengangkat kisah hidup dan perjuangannya sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusinya.

Selain pengakuan yang ditunjukkan dari tanah air, R.A. Kartini juga mendapat pengakuan dari ranah Internasional. Pada tingkat internasional ini, beliau mendapatkan pengakuan sebagai tokoh perjuangan hak-hak perempuan dari salah satu orang besar pada masa itu. Pengakuan itu datang dari ibu negara Amerika Serikat kala itu, Anna Eleanor Roosevelt. Ibu negara Amerika Serikat itu telah membaca buku R.A. Kartini yang berjudul

*"Letters of a Javanese Princess"*. Roosevelt mengagumi semangat dan pemikiran Kartini yang tercermin dalam surat-surat tersebut, terutama dalam perjuangannya untuk hak-hak perempuan dan keinginannya untuk mencapai pendidikan serta kesetaraan bagi kaumnya di Jawa, yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda Beliau Sebagai tokoh perempuan yang memimpin gerakan emansipasi pada masanya, namanya diakui di berbagai forum internasional yang membahas hak-hak perempuan.

Pengakuan dan penghargaan terhadap R.A. Kartini tidak hanya terjadi secara formal, tetapi juga tercermin dalam kesadaran masyarakat Indonesia terutama perempuan masa kini yang semakin sadar dan terbuka terhadap pentingnya hak-hak perempuan dan peran perempuan dalam pembangunan nasional. Peringatan Hari Kartini setiap tahun menjadi momen penting untuk

merayakan dan mengenang jasa-jasa beliau dalam perjuangan emansipasi perempuan di Indonesia.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abimayu dan Seprina, “Kisah Perjalanan R.A. Kartini terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa.”

## BAB III

### KONSEP AL-UMMU AL-MADRASATUL 'ULA

#### A. Definisi dan Makna Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul 'Ula

*Al-ummu al-madrasatul 'ula* adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai, “*Al-ummu*” yang berarti Ibu, “*Al-madrasatul*” yang berarti Sekolah sedangkan “*'Ula*” berarti Awal, dalam pengertian lengkapnya berarti “Ibu adalah sekolah pertama”. Istilah ini diutarakan oleh seorang penyair berkebangsaan Mesir bernama Hafez Ibrahim yang terkenal pada awal abad ke-20. Dalam ungkapan lengkapnya “*Al-ummu al-madrasatul ula, iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq*” Hafez Ibrahim menyatakan bahwa seorang ibu memegang kunci utama bagi pendidikan awal anaknya, mempersiapkan pendidikan yang terbaik bagi wanita sama halnya dengan mempersiapkan bangsa yang baik. Konsep bahwa pendidikan yang baik bagi wanita memiliki dampak yang besar pada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan juga

mencerminkan pandangan yang melibatkan kesetaraan gender dan pentingnya memberdayakan perempuan melalui pendidikan. Dalam konteks ini, memberikan pendidikan yang baik kepada wanita dianggap sebagai investasi dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat.

Islam memandang bahwa sebagai orang tua, hal pokok yang harus dipenuhi dari mendidik anak pada masa awal sebelum menginjak dunia pendidikan adalah aspek fisik dan mental mereka. Untuk meningkatkan aspek fisik meliputi gizi seimbang, kesehatan fisik dan kebersihannya. Apabila aspek fisik tersebut terpenuhi maka, aspek mental akan dengan mudah ditingkatkan dan emosionalnya stabil sehingga perkembangan anak akan maksimal hingga umur yang siap untuk menginjak jenjang pendidikan formal dilembaga selanjutnya. Untuk mendapatkan pengetahuan dasar ilmu pengasuhan anak atau yang biasa disebut *parenting* seperti ini, orang tua terutamanya ibu harus mendapatkan pendidikan atau paling sederhana pelatihan khusus sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi yang mengakibatkan seorang

anak harus menanggung konsekuensi dari kelalaian itu. Selanjutnya, apabila seorang ibu telah mengetahui ilmu dasar ini maka yang diharapkan untuk kedepannya adalah ayah harus menerima edukasi yang sama. Jika figur utama dalam kehidupan keluarga dapat berkolaborasi dengan baik dalam hal ini, harapan adanya sumber daya manusia yang unggul tidak akan sirna. Karena peran *al-ummu al-madrasatul ula* sendiri dalam keluarga, tidak luput dari peran seorang suami sebagai ayah sebagai dukungan dan salah satu kunci keberhasilan penerapan itu.<sup>39</sup>

R.A. Kartini dalam salah satu surat yang ditulisnya pada tanggal 4 Oktober 1902. Beliau menuturkan kegelisahan hatinya kepada Prof. Anton dan Istrinya. Bahwa, tidaklah sekali-kali seorang wanita mendapatkan pendidikan yang layak hanya untuk menjadi saingan laki-laki, tetapi beliau yakin bahwa pengaruh perempuan akan

---

<sup>39</sup> Nurti Budiyanti dkk., "Empowering Tha Role of Women as Madrasatul Ula with Ulul Scientific Characteristics Through Tha Ummahat Council of Ta'lim Qoshrul Muttaqin Program," *IPS : JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 27 Juni 2023.

sangat besar bagi kemajuan masyarakat kedepannya. Sehingga para wanita itu akan dapat melakukan kewajibannya yang utama yaitu sebagai Ibu, pendidik pertama kali seorang manusia. R.A. Kartini juga memandang bahwa ibu sebagai *madrasatul 'ula* memegang peran penting bagi anak dalam aspek pendidikan moral, dimana aspek itu juga tidak luput dari penilaian dikehidupan bermasyarakatnya seorang anak kelak.

#### B. Pendidikan Awal dalam Keluarga Menurut Ajaran Islam

Islam mengajarkan bahwa, pendidikan adalah suatu keharusan yang harus didapatkan bagi setiap pemeluknya. Dengan pendidikan maka setiap insan akan dapat membandingkan antara yang haq dan yang bathil. Dalam konsep *al-ummu al-madrasatul 'ula*, pendidikan awal dalam keluarga menurut ajaran Islam sangatlah penting, dimana dalam tahap awal seorang anak mendapatkan ilmu pertama tentang menjadi pribadi yang baik dan taat pada penciptanya. Prinsip-prinsip ini tercermin, yang berarti "ibu adalah sekolah pertama". Beberapa aspek penting utama masa pendidikan awal dalam

keluarga didalam ajaran Islam melibatkan, pengajaran agama. Ibu bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran tentang ajaran agama Islam. Hal ini meliputi pengenalan terhadap Allah, do'a-do'a harian, bacaan Al-Qur'an dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan Islam. Karena dalam usia ini termasuk *golden age*, dimana seorang anak akan menerima dengan sangat baik apa yang ditanamkan kepadanya, termasuk jati dirinya sebagai seorang muslim dan kewajibannya dalam mentauhidkan Allah SWT.<sup>40</sup>

Selain pengenalan tauhid, akhlak dan Etika juga perlu diajarkan kepada anak dalam usia ini dan usia lanjutannya. Seorang anak akan sangat cepat belajar melalui apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitarnya. Penting untuk membimbing anak-anak agar mengembangkan akhlak yang baik dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan pemberian contoh positif oleh orangtua dari pembiasaan sehari-hari dalam mendidik anak.

---

<sup>40</sup> E. Usman Efendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: ANGKASA BANDUNG, 2012).

Jika seorang anak telah mengerti tentang ketauhidan dan menerapkan akhlak dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini akan secara alami membentuk karakter yang baik juga pada anak. Pendidikan karakter ini adalah bagian yang penting dari pendidikan awal dalam keluarga, karakter yang baik juga mencerminkan didikan orang tua yang berhasil. Selain itu, tujuan dari pengasuhan yang seperti ini anak-anak akan diajarkan dan membiasakan untuk menjadi jujur, adil, bertanggung jawab dan penuh kasih sayang.<sup>41</sup>

Dalam pengembangan seorang anak yang sesuai dengan ajaran Islam ini, tentu cinta dan kasih sayang perlu dibubuhkan dalam penerapannya. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dan cinta dari orangtua, terutama ibu, merupakan bagian integral dari pendidikan awal yang diterapkan dalam keluarga. Seorang anak haruslah merasakan kehangatan, keamanan dan dukungan didalam lingkungan keluarga. Beberapa aspek dasar ini yang

---

<sup>41</sup> Nurhayati dan Syahrizal, "Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-ula dalam Pendidikan Anak," *Itqan* 6, no. 2 (Desember 2015): 153–66.

wajib diterapkan dalam pendidikan awal anaknya sebagai kemampuan dasar diantaranya.

### 1. Pembelajaran Praktis

Pembelajaran ini anak-anak diajarkan keterampilan dasar sehari-hari meliputi cara membersihkan diri dan bersuci dari hadas ketika hendak melaksanakan sholat dan ibadah. Do'a sehari-hari, surat-surat pendek dan dzikir sesudah sholat. Selain itu dalam pendidikan ini anak diajarkan dan dibiasakan membantu pekerjaan di rumah, hal ini akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya sebagai insan yang bertanggung jawab. Selanjutnya adalah pembiasaan berperilaku sopan, dimulai dari lingkup lingkungan terkecil yaitu keluarga. Jika seorang anak terbiasa berperilaku sopan kepada orang terdekatnya dalam keluarga, sikap ini akan secara otomatis ditunjukkan oleh sang anak kepada orang diluar lingkungan keluarganya. Didasarkan oleh sikap 'malu' didalam dirinya apabila dia tidak berlaku sopan santun kepada orang lain.

### 2. Pendidikan Kecerdasan Emosional

Dalam pendidikan ini, anak-anak perlu diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam. Pada mulanya, seorang anak harus diberi pengertian dan pengenalan terhadap setiap emosi yang mereka rasakan. Tentu saja, sebagai orang tua terlebih dulu faham terhadap pengelolaan emosi dan menjaga emosinya stabil saat memberi pengajaran hal ini kepada anak. Selanjutnya, ketika seorang anak telah mengenal macam-macam emosi seperti bahagia, marah, kesal, sedih, empati dan lainnya, maka dia siap untuk diberitahu bagaimana mengontrol dan cara bersikap ketika emosi tersebut dialami olehnya. Terutama dalam islam saat seseorang marah, maka cara yang terbaik dalam meredamnya adalah dengan menenangkan diri terlebih dahulu. Kemudian jika amarah itu masih ada, dianjurkanlah baginya untuk mengambil wudhu sehingga dia bisa merasa lebih tenang. Hal itu dapat diterapkan oleh orang tua apabila mendapati anaknya diliputi emosi yang serupa.

### 3. Pengembangan Keterampilan

Pada aspek ini seorang anak didorong untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, tentu saja yang selalu dalam kerangka dan lingkup nilai-nilai Islam. Beberapa hal yang dianjurkan dalam memantau bakat dan minat seorang anak terhadap satu bidang keterampilan antara lain.<sup>42</sup>

- a. Eksplorasi beragam aktivitas, berikan kesempatan kepada anak untuk mencoba banyak hal atau kegiatan. Sebagai contoh, ajak anak untuk mencoba berbagai aktivitas dibidang peminatan diluar pendidikan formalnya agar mereka dapat memiliki pandangan terhadap kegiatan apa yang paling diminati.
- b. Observasi, dengan cara memperhatikan kegiatan kegemaran anak. Amati aktivitas apa yang paling disukai dan dinikmati dan perhatikan apakah ada aktivitas tertentu

---

<sup>42</sup> Haswah Nurdin, "Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah Tangga, Sekolah/Madrasah dan Masyarakat.," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 1 (April 2023): 43–52.

yang selalu mereka pilih ketika diberi kebebasan. Lalu, tingkat konsentrasi dan antusiasme anak pada saat mereka terlibat dalam kegiatan tertentu. Jika mereka tampak sangat fokus dan antusias, ini bisa menjadi indikasi bakat atau minat.

- c. Komunikasi, ajak mereka berdiskusi atau bertanya secara langsung tentang apa yang mereka suka, tanyakan apa yang membuat mereka merasa senang atau bersemangat saat melakukannya. Dengarkan dan hargai pendapat mereka serta berikan perhatian penuh saat anak berbicara tentang minat mereka dan usahakan memberi *feedback* yang baik dan jangan terkesan meremehkan terhadap apa yang mereka katakan.
- d. Konsultasi dengan guru atau ahli, ketika seorang anak memiliki kemampuan yang menonjol disuatu bidang, biasanya guru di sekolahnya akan banyak memberi laporan kepada orang tua terkait. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua untuk lebih mengerti tentang hal

itu, berdiskusi dengan guru atau pendidik anak akan sangat membantu orang tua untuk mendapatkan wawasan tentang bakat dan minat yang mungkin telah mereka amati di sekolah. Jika memungkinkan lagi, bimbingan dari ahli dan mengkonsultasikan dengan psikolog anak atau konselor pendidikan akan lebih membantu anak mendapatkan yang tes minat dan bakat serta analisis lebih mendalam.

- e. Dukungan dan fasilitas, setelah mengetahui garis besar minat dan bakat mereka. Maka hal selanjutnya adalah memberikan dukungan moral dan emosional kepadanya. Menunjukkan dukungan dapat berupa memuji usaha serta proses pencapaian mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Selain itu sediakan sarana dan prasarana yang mendukung terhadap bidang dimana mereka menunjukkan minat pada sesuatu.
- f. Pantau perkembangan, jika anak telah memasuki pendidikan formal di sekolah, biasanya catatan perkembangan anak akan

tertulis dalam laporan semester. Itu bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk memantau perkembangan anak di sekolah secara tidak langsung. Sedangkan untuk hasil di rumah, orang tua dapat dengan langsung memantau perkembangannya. Dua hasil laporan tadi, bisa digunakan sebagai perbandingan dan pertimbangan terhadap hasil pencapaian anak dan kedepannya dapat digunakan untuk evaluasi yang berkelanjutan

- g. Lingkungan yang mendukung, sebagai orang tua, menciptakan lingkungan positif untuk mendukung perkembangan anak adalah keharusan. Salah satu caranya dengan memberi pengertian kepada anggota keluarga lain untuk bekerjasama membangun situasi yang baik dan mendukung anak untuk bereksperimen dan mengeksplorasi minat mereka tanpa takut gagal. Cara lain juga dapat berupa orang tua menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap kegiatan anak dan memberi

persepsi bahwa belajar dan mencoba hal baru adalah proses yang positif dan menyenangkan.

Dengan langkah-langkah ini, orang tua dapat lebih memahami bakat dan minat anak mereka serta memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka berkembang secara optimal.<sup>43</sup>

#### 4. Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Dalam Islam, memberi edukasi tentang kesadaran seksual merupakan salah satu permulaan yang penting. Tidak sedikit orang tua yang mengesampingkan pemberian edukasi seksual hanya karena berpikiran bahwa hal ini merupakan tabu dan tidak pantas dibicarakan bersama seorang anak, sehingga pada akhirnya anak juga akan berpikir bahwa mendiskusikan hal ini dengan orang tuanya akan terkesan memalukan dan pada akhirnya membawa dampak negatif yang lebih besar kedepannya.

---

<sup>43</sup> Selawati dan Siti Wahyuni, "Pola Asuh al-Ummu Madrasat al-Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 2022).

Ada satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ

سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا

بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah bila enggan mendirikan shalat ketika telah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)<sup>44</sup>

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa, mendidik anak haruslah bertahap sesuai dengan umurnya. Mula-mula mereka hanya diajarkan dan dibiasakan untuk melaksanakan sholat pada umur tujuh tahun, ini berarti seorang anak

---

<sup>44</sup> Nadiyah Hashim, “Pukulan Mendidik dalam Islam bagi Membentuk Konsistensi Solat Anak-Anak,” *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*, 27 April 2022, 83–94, <https://doi.org/10.53840/ejpi.v9i1.69>.

dikenalkan dengan kewajibannya sebagai seorang muslim. Apabila mereka membangkang dan meninggalkan kewajibannya maka hendaklah diberi sanksi dengan dipukul (dengan maksud sayang), sehingga mereka akan mengenal tanggung jawab pada setiap apa yang mereka lakukan akan mendapatkan konsekuensi. Sedangkan ketika mereka beranjak usia sepuluh tahun, pisahkan ranjang mereka dengan saudara-saudaranya untuk mencegah atau menghindari hal-hal yang tidak semestinya dilakukan.<sup>45</sup>

Ketika Islam menyampaikan suatu ajaran, tidak akan itu adalah sesuatu tanpa sebab yang jelas. Bahkan hal sekecil memisahkan ranjang untuk anak, akan ada sebab-akibat secara tidak langsung dari ajaran ini bagi kelangsungan umat kedepannya.

Pendidikan awal dalam keluarga menurut ajaran Islam tidak hanya mencakup transfer

---

<sup>45</sup> T. Azizah Tambusai, "Pisah Tempat Tidur Anak dalam Hadis Pendekatan Psikologi" (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak-anak agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak dapat diragukan lagi peran orang tua khususnya ibu, memegang peran sentral dalam memberikan pendidikan ini sejak dini.

### C. Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Ajaran Islam

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa peran ibu dalam mendidik anak menurut ajaran Islam sangatlah sentral dan dianggap sebagai salah satu peran yang paling utama dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai *al-madrasatul 'ula* dan pusat pendidikan pertama bagi seorang anak, banyak sekali yang harus dipelajari seorang ibu untuk menciptakan pengajaran yang sesuai dengan konsep ibu sebagai pendidik awal itu. Pembentukan akhlak dan nilai-nilai Islam oleh ibu juga merupakan salah satu proses yang melibatkan berbagai pendekatan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diperlukan dedikasi yang besar dalam penerapannya. Beberapa cara yang umum dan aspek yang harus diperhatikan oleh ibu dalam membentuk akhlak dan nilai-nilai Islam pada anak-

anak menurut ajaran Islam, yang perlu diketahui dan diajarkan bertahap selama mengiringi pertumbuhan anak, diantaranya sebagai ialah.<sup>46</sup>

1. Pengajaran nilai-nilai agama, ibu bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran tentang ajaran Islam kepada anak-anak, termasuk pengenalan terhadap Allah, bacaan Al-Qur'an, doa-doa dan nilai-nilai moral Islam. Ibu membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya, serta mengenalkan mereka pada ajaran-ajaran hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk moral dan etika.
2. Pendidikan etika dan akhlak, peran seorang ibu memiliki dianggap sentral dalam membentuk karakter anak-anak. Bimbing mereka untuk menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, sabar dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, hal ini dapat membantu

---

<sup>46</sup> Syibral Mulasi, "Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (6 Juli 2022): 25–40, <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>.

pembentukan karakter, ibu mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sopan, adil, dan bertoleransi, serta mendorong mereka untuk berbuat baik kepada sesama sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ibu membimbing anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan sopan santun, empati, dan kebaikan. Ini melibatkan mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang lain, membantu mereka yang membutuhkan, dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

3. Kasih sayang dan perhatian, seorang ibu sebaiknya menunjukkan perasaam cinta, kasih sayang dan perhatiannya yang mendalam kepada sang anak, hal ini akan menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memberikan rasa aman kepada mereka. Dalam halini, ibu dapat menggunakan situasi sehari-hari sebagai kesempatan untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam situasi konflik atau kesulitan, ibu dapat mengajarkan anak-anak untuk bersikap sabar dan memaafkan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Teladan positif, bagi anak-anak ibu merupakan sosok utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam perilaku, sikap, maupun ibadah, sehingga anak-anak dapat meniru dan belajar darinya. Ibu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam perilaku dan sikap mereka. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, seperti kesabaran, keramahan, kejujuran, dan kerja keras, ibu membantu membentuk karakter anak-anak secara positif.
5. Pendidikan keterampilan hidup, selain itu ibu mengajarkan anak-anak keterampilan praktis sehari-hari, seperti membersihkan diri, menyiapkan makanan, dan mengelola keuangan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Ibu mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta menghargai hak dan kewajiban dalam Islam, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.
6. Pembinaan kecerdasan emosional, ibu membimbing anak-anak untuk mengenali dan

mengelola emosi mereka dengan bijaksana, serta mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik secara damai.

7. Doa dan ketaatan, ibu membimbing anak-anak dalam beribadah dan memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah, serta mengajarkan mereka untuk berdoa dan berdzikir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ibu mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan berdzikir setiap hari, baik secara pribadi maupun bersama-sama sebagai keluarga. Ini membantu memperkuat ikatan spiritual anak-anak dengan Allah dan mengenalkan mereka pada praktik ibadah dalam Islam.
8. Pengembangan potensi, ibu mendukung pengembangan bakat, minat, dan potensi anak-anak, serta mendorong mereka untuk mengejar pendidikan dan prestasi sesuai dengan kemampuan mereka.
9. Kebersamaan keluarga, ibu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, kebersamaan, dan dukungan, sehingga anak-

anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, emosional, dan spiritual. Ibu menggunakan penghargaan positif dan hukuman yang adil untuk menguatkan perilaku yang baik dan mengoreksi perilaku yang buruk sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Peran ibu dalam mendidik anak menurut ajaran Islam sangatlah luas dan mendalam, mencakup aspek pendidikan agama, moral, sosial, dan emosional. Ibu dianggap sebagai pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anak, serta memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan-pendekatan ini, ibu dapat membentuk akhlak dan nilai-nilai Islam pada anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### D. Konsep dan Metode Pengasuhan dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam lingkungan keluarga melibatkan berbagai metode yang dapat digunakan oleh orangtua. Ibu sebagai *madrasatul 'ula* dalam

proses ini memegang kunci utama untuk mendidik anak-anak. Penerapan beberapa metode pendidikan yang umum digunakan dalam lingkungan keluarga, akan membantu anak dalam membentuk pribadinya. Beberapa metode yang dapat diterapkan, diantaranya memberikan teladan atau contoh positif pada mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Melalui perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari ini akan menjadi model bagi anak-anak untuk meniru.

Dalam hal lain, pengajaran langsung dari orangtua juga menentukan proses belajar dan pembentukan pribadinya. Mengajarkan anak-anak melalui pengajaran langsung, baik itu dengan memberikan penjelasan, memberikan contoh konkret, atau memberikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai yang diinginkan. Ibu secara aktif mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak melalui cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, atau kisah-kisah Islami lainnya. Pengajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk ceramah ringan, diskusi, atau

pembacaan kitab suci Al-Qur'an. Selain itu, diskusi dan dialog orangtua dapat membuka jalur komunikasi yang terbuka dengan anak-anak. Melalui diskusi dan dialog ini, mereka mendengarkan dan merespons pertanyaan, kekhawatiran, atau pemikiran anak-anak dengan penuh perhatian dan pengertian.

Hal lain yang tidak bisa dikesampingkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, baik itu melalui kegiatan sehari-hari di rumah, kunjungan ke tempat-tempat tertentu, atau partisipasi dalam kegiatan keluarga. Disamping itu, pendidikan formal dan informal yang didapat dari lembaga pendidikan juga tidak kalah penting dalam memupuk jiwa sosial mereka. Orangtua dapat mendampingi pendidikan formal anak, seperti membantunya dalam mengerjakan tugas sekolah, membaca bersama, atau memberikan pelajaran tambahan. Mereka juga dapat memberikan pendidikan informal melalui percakapan sehari-hari, cerita, atau kegiatan bersama. Dalam bidang lain

seperti teknologi, orang tua dapat memperkenalkan ini saat dirasa usianya sudah mencukupi mereka dalam mendapatkan pendidikan khusus yang berbasis teknologi. Perkenalkan cara menggunakan teknologi, seperti internet dan media sosial, sebagai alat pendidikan dengan cara yang bijaksana. Mereka diwajibkan memantau penggunaan teknologi anak-anak dan memastikan mereka memiliki akses terhadap konten yang mendidik.

Dalam pendekatan lain dapat dilakukan pendekatan individualisasi yaitu, orangtua memperhatikan dengan saksama kebutuhan dan keunikan masing-masing anak, dan memberikan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakter, minat, dan bakat mereka. Selain itu, orangtua dapat menerapkan penggunaan penghargaan dan hukuman dalam penerapan pendekatan ini. Dengan menggunakan sistem penghargaan positif dan hukuman yang adil sebagai cara untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan mengoreksi perilaku yang tidak diinginkan. Sederhananya pembelajaran ini dapat Melalui kebersamaan keluarga dengan cara, orangtua

menciptakan suasana kebersamaan dan kerja sama dalam keluarga, di mana anak-anak belajar melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya dan melalui partisipasi dalam kegiatan keluarga.

Metode-metode di atas, tidak akan dapat terlaksana dengan lancar tanpa adanya kolaborasi yang baik antara kemitraan dengan sekolah dan masyarakat sekitar. Kerjasama orangtua dengan sekolah dan komunitas lokal akan sangat diharapkan adanya untuk mendukung pendidikan anak-anak di lingkungan keluarga, dengan cara seperti mengikuti pertemuan sekolah, bergabung dalam kelompok dukungan orangtua, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat akan sangat membantu memenuhi standar tersebut. Melalui penggunaan berbagai metode pendidikan dalam lingkungan keluarga, orangtua dapat memberikan pendidikan yang holistik dan mendalam kepada anak-anak, membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang

berakhlak baik, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>47</sup>

E. Hubungan Antara Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul 'Ula dengan Pendidikan Formal

Konsep *al-ummu al-madrasatul 'ula*, yang berarti "ibu adalah sekolah pertama", memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan formal. Meskipun pendidikan formal di lembaga-lembaga seperti sekolah dan universitas memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak dan pemuda, pendidikan awal yang diberikan oleh ibu di dalam lingkungan keluarga memainkan peran yang sama-sama penting. Dengan kata lain, pendidikan yang diterapkan dalam keluarga menjadi penentu seorang pemuda dalam bertindak di lingkungan luar keluarganya dan bagaimana mereka harusnya bersikap. Maka dari itu dalam hal ini mengapa, pendidikan formal merupakan salah

---

<sup>47</sup> Abdullah Abdullah dan Mundirol Lailatul Muawaroh, "Langkah-Langkah dalam Mendidik Anak dan Mengamalkan Ajaran Islam," *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (28 Desember 2022): 306–30, <https://doi.org/10.54180/joeces.v2i2.3631>.

satu cara bagaimana konsep *al-ummu al-madrasatul 'ula* memiliki pengaruh.

1. Pendidikan Awal yang Memberikan Fondasi

Pendidikan awal yang diberikan oleh ibu membentuk fondasi penting bagi anak sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan formal. Nilai-nilai, keterampilan, dan karakter yang dipelajari dari ibu akan membentuk landasan yang kuat untuk pendidikan formal di masa depan.

2. Penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama

Konsep *al-ummu al-madrasatul 'ula* menekankan peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak. Nilai-nilai ini akan membimbing perilaku dan keputusan anak selama mereka mengikuti pendidikan formal.

3. Peran Teladan Ibu dalam Pendidikan Formal

Sikap, perilaku, dan pendekatan pendidikan yang dipelajari oleh anak-anak dari ibu mereka akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan guru dan teman sekelas mereka di lingkungan pendidikan formal. Sebuah fondasi

yang kuat dari pendidikan awal akan memperkuat keberhasilan mereka di pendidikan formal.

4. Pendidikan Keluarga Mempersiapkan Anak untuk Belajar

Pendidikan awal yang baik membantu anak-anak membangun minat terhadap pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Ini akan mendukung keberhasilan mereka dalam pendidikan formal di sekolah.

5. Kesenambungan Kurikulum

Nilai-nilai dan pengetahuan yang dipelajari di rumah dapat mendukung dan melengkapi kurikulum sekolah. Pendidikan formal yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal dapat dipertajam oleh pembelajaran yang terjadi di lingkungan keluarga.

6. Kolaborasi antara Orangtua dan Sekolah

Konsep *al-ummu al-madrasatul 'ula* mendorong kolaborasi antara orangtua dan sekolah. Orangtua dapat bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan formal

yang diberikan mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang diajarkan di rumah.

Dengan demikian, konsep al-ummu al-madrasatul 'ula memperkuat pentingnya peran orangtua, khususnya ibu, dalam memberikan pendidikan awal yang kokoh dan nilai-nilai yang membentuk karakter anak sebelum mereka memasuki lingkungan pendidikan formal. Hubungan yang sehat antara pendidikan awal di rumah dan pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan akan membantu memastikan perkembangan holistik anak-anak secara keseluruhan.<sup>48</sup>

#### F. Tantangan dalam Menerapkan Konsep Al-Ummu Al-Madrasatul 'Ula

Segala hal besar yang terencana dan terkonsep, pasti memiliki beberapa alasan mengapa hal itu harus direncanakan sebaik mungkin untuk hasil yang maksimal. Begitu juga dengan penerapan konsep *parenting* ini, yang tidak menutup

---

<sup>48</sup> Budiyaniti dkk., "Empowering Tha Role of Women as Madrasatul Ula with Ulul Scientific Characteristics Through Tha Ummahat Council of Ta'lim Qoshrul Muttaqin Program."

kemungkinan adanya beberapa tantangan yang akan dihadapi dan mungkin menjadi penghambat penerapan konsep *Al-ummu al-madrasatul 'ula*. Meskipun konsep memiliki nilai yang tinggi dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai anak-anak, menerapkannya juga memiliki tantangan tersendiri. Beberapa paparan tantangannya, diantaranya.

1. Kesibukan Orangtua

Tantangan utama dalam berlangsungnya penerapan konsep ini ialah tokoh utama dalam keluarga. Banyak orangtua, terutama di era modern ini, memiliki jadwal yang sangat sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas lainnya. Hal ini bisa membuat sulit bagi orangtua untuk menyediakan waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan awal yang berkualitas kepada anak-anak.

2. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Orangtua

Tidak semua orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mendidik anak-anak, terutama dalam hal pendidikan agama dan moral. Hal ini dapat

menjadi hambatan dalam menerapkan konsep *Al-ummu al-madrasatul 'ula* dengan efektif.

### 3. Tantangan Teknologi

Perkembangan teknologi modern sering kali menggeser peran orangtua dalam pendidikan anak-anak. Anak-anak lebih terpapar dengan konten-konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sehingga menantang orangtua untuk memantau dan mengontrol pengaruh tersebut.

### 4. Tekanan Budaya dan Sosial

Di beberapa lingkungan, tekanan budaya dan sosial dapat menghalangi orangtua untuk memberikan pendidikan awal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, adanya tekanan untuk mengikuti tren atau norma-norma budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

### 5. Kesulitan dalam Komunikasi

Tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak secara efektif. Hal ini bisa membuat sulit bagi mereka untuk mentransmisikan nilai-nilai

dan prinsip-prinsip yang ingin mereka sampaikan kepada anak-anak.

#### 6. Tantangan Ekonomi

Beberapa keluarga mungkin menghadapi tantangan ekonomi yang membuat mereka sulit untuk menyediakan lingkungan dan sumber daya yang mendukung pendidikan awal anak-anak. Misalnya, kesulitan untuk menyediakan buku-buku atau akses ke kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan anak.

#### 7. Perubahan Peran Keluarga

Perubahan dalam struktur keluarga, seperti kedua orangtua bekerja atau perpisahan orangtua, dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk memberikan pendidikan awal yang konsisten dan mendukung bagi anak-anak.<sup>49</sup>

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, upaya yang berkelanjutan dan komitmen untuk

---

<sup>49</sup> “Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-ula dalam Pendidikan Anak.”

memberikan pendidikan awal yang baik kepada anak-anak, sesuai dengan konsep *Al-ummu al-madrasatul 'ula*, dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan perkembangan yang optimal bagi anak-anak.<sup>50</sup>

#### G. Studi Kasus atau Contoh Implementasi Konsep *Al-Ummu Al-Madrasatul 'Ula*

Sebagai contoh implementasi konsep *Al-ummu al-madrasatul 'ula*, kita bisa melihat bagaimana seorang ibu di lingkungan keluarga Muslim menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter anak-anaknya. Berikut adalah studi kasus atau contoh implementasi konsep tersebut:

Studi Kasus : Implementasi Konsep *Al-ummu al-madrasatul 'ula* di Keluarga Muslim

Latar Belakang : Fatima adalah seorang ibu tunggal dengan dua anak, Ahmad (usia 8 tahun) dan Aisha (usia 6 tahun). Mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas Muslim di sebuah kota besar.

---

<sup>50</sup> Mardiah Astuti dkk., "Cara Mendidik Anak Dalam Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (12 Juni 2023): 218–25, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1327>.

Fatima, sebagai seorang ibu, sangat menyadari pentingnya peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

1. Implementasi Konsep Al-ummu al-madrasatul 'ula:

a. Pendidikan Agama:

Fatima mengajarkan Ahmad dan Aisha tentang ajaran agama Islam setiap hari, terutama melalui membaca Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya. Mereka berdoa bersama sebagai keluarga setiap hari, baik sebelum makan, sebelum tidur, maupun di waktu-waktu ibadah lainnya.

b. Pembentukan Karakter dan Akhlak:

Fatima memberikan teladan positif kepada anak-anaknya dengan menunjukkan sikap sabar, kasih sayang, dan kebaikan kepada sesama. Dia menggunakan momen sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti berbagi dengan sesama, menghormati orang tua dan bersikap jujur.

c. Pendidikan Praktis:

Fatima melibatkan Ahmad dan Aisha dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak, membersihkan rumah dan berbelanja. Dia mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam keluarga. Mereka juga melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi orang-orang yang membutuhkan dan menyumbangkan barang-barang mereka yang tidak terpakai.

d. Pengembangan Keterampilan:

Fatima mendukung minat dan bakat Ahmad dan Aisha dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan berkembang dalam hal seni, olahraga atau ilmu pengetahuan. Dia membimbing mereka dalam mengeksplorasi minat mereka sendiri dan membantu mereka memperoleh keterampilan baru.

e. Kesenambungan dengan Pendidikan Formal:

Fatima berkomunikasi dengan guru-guru Ahmad dan Aisha di sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan formal

mereka sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Dia memberikan dukungan tambahan dalam bentuk membantu dengan tugas-tugas rumah atau meluangkan waktu untuk membaca bersama.<sup>51</sup>

## 2. Hasil:

Fatima berhasil menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, pendidikan, dan berbasis nilai-nilai Islam. Ahmad dan Aisha tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat, karena pendidikan awal yang mereka terima di rumah sesuai dengan konsep Al-ummu al-madrasatul 'ula.

Dalam contoh ini, Fatima mengimplementasikan konsep Al-ummu al-madrasatul 'ula dengan penuh kesadaran dan komitmen, membentuk pondasi yang kuat bagi

---

<sup>51</sup> Wahyuni, "Pola Asuh al-Ummu Madrasat al-Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai."

pendidikan dan pembentukan karakter anak-anaknya.<sup>52</sup>

#### H. Pentingnya Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar sangat penting dalam penerapan konsep *al-ummu al-madrasatul 'ula* (ibu sebagai sekolah pertama) karena peran pendidikan pertama yang dijalankan oleh seorang ibu dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Kolaborasi ini tidak hanya akan mendukung ibu dalam mendidik anak tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan generasi yang berkarakter, berpendidikan, dan siap menghadapi tantangan. Beberapa usaha yang dapat diterapkan untuk menjalin kerjasama yang baik, diantaranya.

##### 1. Penyediaan Dukungan Tambahan

Hal ini meliputi lembaga pendidikan, seperti sekolah dan lembaga pendidikan formal

---

<sup>52</sup> Nadiyah Hashim, "Pukulan Mendidik dalam Islam bagi Membentuk Konsistensi Solat Anak-Anak."

lainnya, dapat memberikan dukungan tambahan dalam mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di rumah. Ini bisa berupa pengajaran agama, program ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai moral, atau kesempatan untuk memperluas pengetahuan agama.

## 2. Meningkatkan Konsistensi Pendidikan

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat membantu memastikan konsistensi dalam pendidikan anak-anak. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah dan masyarakat, menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh.

## 3. Memberikan Sumber Daya dan Pengetahuan Tambahan

Lembaga pendidikan dan masyarakat dapat memberikan sumber daya tambahan yang mendukung pola asuh yang sesuai dengan konsep Al-ummu al-madrasatul 'ula. Ini bisa berupa bahan bacaan, kursus atau pelatihan untuk orangtua, atau program-program

pendidikan keluarga yang memperkuat nilai-nilai agama dan moral.

#### 4. Memperluas Pengalaman Pendidikan Anak

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat membuka pintu bagi anak-anak untuk mendapatkan pengalaman pendidikan yang beragam. Mereka dapat belajar dari berbagai sumber, termasuk guru, rekan sebaya, dan pemimpin masyarakat, yang semuanya dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### 5. Menciptakan Lingkungan Pendukung

Dengan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak. Ini mencakup lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh dengan kesempatan untuk belajar dan tumbuh sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 6. Membangun Komunitas yang Solid

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat membangun komunitas yang solid

dan saling mendukung dalam mendidik anak-anak. Dengan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, mereka dapat bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.<sup>53</sup>

Dengan demikian, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan pola asuh yang sesuai dengan konsep *Al-ummu al-madrasatul 'ula*. Ini membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah, memberikan dukungan tambahan bagi orangtua dalam mendidik anak-anak, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung bagi perkembangan anak-anak secara keseluruhan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nurdin, "Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah Tangga, Sekolah/Madrasah dan Masyarakat."

<sup>54</sup> Abdul, "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya."

## **BAB IV**

### **RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN R.A. KARTINI DENGAN PENDIDIKAN PEREMPUAN YANG TERJADI SAAT INI**

#### **A. Latar Belakang Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini**

Raden Ajeng Kartini, atau lebih dikenal sebagai R.A. Kartini, adalah salah seorang tokoh perempuan Indonesia yang dikenal karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan pendidikan bagi perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20. Seperti yang telah dipaparkan di bab II tentang latar belakang R.A. Kartini, pada bab ini akan dipaparkan secara singkat untuk memberi pemahaman kembali. Latar belakang adanya konsep pendidikan perempuan yang diusung oleh R.A. Kartini dapat dipahami dari konteks sosial, budaya, dan sejarah pada masanya.

1. Konteks budaya Jawa, R.A. Kartini lahir dalam lingkungan budaya Jawa yang kental dengan nilai-nilai tradisional yang cenderung patriarki. Namun, beliau memiliki akses lebih banyak ke pendidikan yang tidak biasa untuk perempuan

pada masanya, yang memberinya kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan progresif. Secara singkatnya beliau memiliki hak istimewa yang datang dari ayahnya, kesadaran itu membuatnya memiliki keinginan kuat untuk rakyatnya dapat merasakan hak yang sama dengan yang didapatnya.

2. Pengalaman pribadi, R.A. Kartini tumbuh dalam lingkungan keluarga yang relatif berada dan mendapat kesempatan untuk belajar melalui surat-menyurat dengan teman-temannya dari berbagai latar belakang budaya. Pengalaman ini membuka wawasannya terhadap perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Terutama beliau memberi perbandingan kepada para wanita diberbagai belahan dunia yang memiliki tingkat pendidikan yang setara terhadap masyarakatnya.
3. Kesadaran akan keterbatasan perempuan, melalui surat-suratnya, R.A. Kartini menyadari keterbatasan yang dialami oleh perempuan di masyarakat pada masanya, terutama terkait

akses terhadap pendidikan dan hak-hak lainnya. Kesadarannya akan pentingnya pendidikan bagi perempuan membuatnya memimpikan masyarakat yang lebih adil dan merdeka dan memiliki hak yang sama dalam keterlibatan sosial.

4. Pendidikan sebagai kunci pembebasan, sebagai bagian dari keluarga yang terbelah memadai Kartini memandang pendidikan sebagai kunci bagi pembebasan perempuan dari keterbatasan sosial dan budaya. Dia percaya bahwa melalui pendidikan yang layak, perempuan bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkannya untuk berperan aktif dalam masyarakat dan memperjuangkan hak-haknya.
5. Perjuangan untuk kesetaraan gender, Konsep pendidikan perempuan yang diusung oleh Kartini tidak hanya berfokus pada aspek formal belaka, tetapi juga pada pemberdayaan perempuan untuk menjadi individu yang mandiri, berpikir kritis, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Ia berjuang

untuk kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini bukan hanya tentang akses terhadap pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan perempuan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Visinya tentang pendidikan perempuan telah menginspirasi gerakan pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia dan bahkan di luar negeri dan menumbuhkan banyak apresiasi masyarakat terhadapnya bahkan saat jiwanya tidak lagi ada di dunia ini.<sup>55</sup>

#### B. Nilai-nilai Universal dalam Konsep Pendidikan Kartini

Dari hal-hal yang melatar belakangi konsep pendidikan yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini, beberapa nilai-nilai universal yang relevan tidak hanya untuk konteks Indonesia pada masanya, tetapi juga untuk masyarakat dunia secara luas terutama berkaitan dengan pendidikan yang

---

<sup>55</sup> Hikmah, Sriyono, dan Taufik, "Sejarah Sekolah Kartini Dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan Di Semarang (1912-1928)."

diterapkan pada masa ini. Diantara beberapa nilai-nilai universal dalam konsep pendidikan Kartini

### 1. Kesetaraan Gender

R.A. Kartini menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan. Nilai ini relevan dalam konteks global di mana kesetaraan gender menjadi fokus utama dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan juga adil.

### 2. Hak Asasi Manusia

Konsep pendidikan yang di impi-impikan R.A. Kartini mencakup hak asasi manusia, termasuk hak setiap individu tidak terkecuali perempuan, untuk mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan. Nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang dinyatakan dalam berbagai dokumen internasional.

### 3. Pemberdayaan

Kartini mengadvokasi pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan individu, terutama perempuan, agar dapat mengambil peran aktif

dalam masyarakat. Nilai pemberdayaan ini penting dalam memajukan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial.

#### 4. Pluralisme Budaya

Kartini memiliki pengalaman komunikasi lintas budaya melalui surat-suratnya dengan teman-teman Belanda. Konsep pendidikannya mencakup penghargaan terhadap keberagaman budaya dan pengakuan akan nilai-nilai yang berbeda-beda dalam masyarakat.

#### 5. Kemandirian

Salah satu nilai inti dalam pendidikan Kartini adalah pembangunan kemandirian individu, baik secara ekonomi maupun intelektual. Kemandirian ini diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sosial dan budaya serta untuk menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat.

#### 6. Keterbukaan dan Kritikalitas

Kartini mendorong pendidikan yang membuka pikiran dan memupuk sikap kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh. Nilai keterbukaan dan kritikalitas ini penting dalam

menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat di era modern.

## 7. Keadilan Sosial

Konsep pendidikan Kartini mencakup aspirasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Nilai keadilan sosial ini menjadi landasan bagi upaya memperbaiki kondisi sosial dan mengatasi ketimpangan dalam masyarakat.<sup>56</sup>

Nilai-nilai universal dalam konsep pendidikan Kartini memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Karya dan pemikiran Kartini terus menginspirasi perjuangan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua kalangan, tanpa memandang jenis kelamin, budaya, atau latar belakang sosial.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Qurrotul Ainiyah, "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (6 Desember 2017): 97–109, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.

<sup>57</sup> Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana dan Louisa Yesami Krisnalita, "Perempuan, HAM dan Permasalahannya di

Ada beberapa sumber mengatakan bahwa R.A. Kartini merupakan penganut paham westernisasi, terlihat dari bagaimana beliau mengungkapkan dalam suratnya tentang ketidakadilan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan pribumi, hal ini beliau sampaikan pada para sahabatnya di Eropa saat itu. Tapi fakta bahwa R.A. Kartini merupakan keturunan dari kakek dan nenek dari garis ibunya yang merupakan penganut Islam dan merupakan pendiri pondok pesantren di Madura, memecahkan pendapat ini. Terbukti bahwa R.A. Kartini merupakan penganut ajaran Islam nusantara dengan pemikirannya yang maju dan terbuka terhadap hak-hak wanita.

### C. Transformasi Peran Perempuan dalam Masyarakat Modern

Seiring berkembangnya era, peran-peran dalam kehidupan sosial juga berubah. Transformasi ini tidak lagi berkungkung hanya pada kaum laki-laki saja, tetapi peran perempuan dalam masyarakat modern juga dapat mencakup serangkaian

perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Beberapa tren dan faktor yang mempengaruhi transformasi ini termasuk:

1. Pendidikan

Pendidikan telah menjadi salah satu faktor utama dalam transformasi peran perempuan. Akses yang lebih luas terhadap pendidikan tinggi telah memberikan perempuan kesempatan untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan mengambil peran yang lebih aktif dalam dunia kerja dan kehidupan publik.

2. Partisipasi dalam Dunia Kerja

Perempuan semakin banyak terlibat dalam angkatan kerja formal, termasuk dalam bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh peningkatan tingkat pendidikan, perubahan budaya yang lebih mendukung perempuan bekerja, dan kebutuhan ekonomi yang semakin kompleks.

3. Kemandirian Ekonomi

Perempuan modern cenderung memiliki kemandirian ekonomi yang lebih besar melalui partisipasi dalam dunia kerja, kewirausahaan, atau melalui pendapatan sendiri. Ini memberi mereka kontrol yang lebih besar atas keputusan hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada pria atau keluarga mereka.

#### 4. Peran dalam Pengambilan Keputusan

Perempuan semakin banyak terlibat dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun politik. Ini mencerminkan pergeseran ke arah kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam pembentukan kebijakan dan pengaruh sosial.<sup>58</sup>

#### 5. Perubahan Budaya

Perubahan budaya yang lebih inklusif dan progresif juga telah mempengaruhi transformasi peran perempuan. Norma-norma

---

<sup>58</sup> Panius Zagoto dan Hotmaulina Sihotang, “Transformasi Global dan Lokal: Kepemimpinan Perempuan dalam Manajemen Pendidikan” 7 (2023).

yang mendukung kesetaraan gender, penghapusan diskriminasi, dan penghargaan terhadap keragaman semakin banyak dianut oleh masyarakat modern.

#### 6. Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi dan media sosial telah membuka peluang baru bagi perempuan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan memperluas jaringan sosial mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, mendukung isu-isu perempuan, dan mempromosikan aspirasi mereka secara lebih efektif.

#### 7. Pemberdayaan Politik

Perempuan semakin banyak terlibat dalam politik, baik sebagai pemilih, pemimpin politik, atau aktivis masyarakat sipil. Peningkatan representasi perempuan dalam lembaga legislatif dan pemerintahan juga menjadi bagian dari transformasi ini, meskipun tantangan seperti stereotip gender dan diskriminasi politik masih ada.

Transformasi peran perempuan dalam masyarakat modern merupakan proses yang kompleks dan terus berlangsung, dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Upaya yang berkelanjutan untuk mendorong kesetaraan gender, mengatasi diskriminasi, dan memberdayakan perempuan akan terus menjadi agenda penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.<sup>59</sup>

#### D. Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Perempuan

Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan perempuan dapat dilihat melalui berbagai aspek yang membentuk tatanan pendidikan modern. Berikut adalah beberapa dampak globalisasi terhadap pendidikan perempuan:

##### 1. Akses yang Lebih Luas

Globalisasi telah membawa perubahan positif dalam hal akses terhadap pendidikan

---

<sup>59</sup> Maulina Rahmayani, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan," *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (15 September 2021), <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.169>.

bagi perempuan di banyak negara. Program-program pendidikan yang didukung oleh organisasi internasional dan lembaga donor telah membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan untuk perempuan, terutama di daerah-daerah yang sebelumnya terpinggirkan.

## 2. Pendidikan Berbasis Teknologi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru bagi pendidikan perempuan. Akses terhadap internet dan teknologi pendukung belajar online telah memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, terutama di daerah terpencil atau yang kurang berkembang.

## 3. Kesempatan Pendidikan Tinggi

Globalisasi telah membawa perubahan dalam paradigma pendidikan tinggi, dengan peningkatan jumlah institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia. Hal ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi dan memperoleh kualifikasi yang diperlukan untuk karier profesional yang diinginkan.

#### 4. Penyebaran Nilai Kesetaraan Gender

Globalisasi juga telah memperkuat penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender dan hak asasi manusia melalui arus informasi dan komunikasi yang global. Hal ini telah memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan dan mendukung upaya-upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan di seluruh dunia.

#### 5. Peningkatan Mobilitas Pendidikan

Globalisasi telah meningkatkan mobilitas pendidikan, baik melalui program pertukaran pelajar, studi luar negeri, atau kolaborasi antarlembaga pendidikan internasional. Hal ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan yang lebih berkualitas dan beragam, serta memperluas wawasan dan jaringan sosial mereka.

#### 6. Tantangan Baru

Meskipun membawa manfaat, globalisasi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan perempuan. Perubahan cepat dalam ekonomi global dan teknologi dapat menciptakan

kesenjangan dalam akses pendidikan antara perempuan di daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara perempuan dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

#### 7. Pelestarian Budaya Lokal

Di tengah arus globalisasi, penting untuk memperhatikan pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai tradisional yang berharga, termasuk nilai-nilai yang mempromosikan kesetaraan gender dan pendidikan perempuan. Pendidikan yang diintegrasikan dengan budaya lokal dapat memperkuat identitas perempuan dan mempromosikan inklusi sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, globalisasi memiliki dampak yang kompleks terhadap pendidikan perempuan, dengan memperluas akses, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan, namun juga membawa tantangan baru yang perlu diatasi untuk mencapai

kesetaraan gender dalam pendidikan secara global.<sup>60</sup>

#### E. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan merujuk pada upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil dan merata, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting:

##### 1. Akses yang Merata

Kesetaraan gender dalam pendidikan menuntut akses yang merata bagi laki-laki dan perempuan terhadap kesempatan belajar, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Ini berarti menghapuskan hambatan-hambatan seperti biaya yang tinggi, jarak geografis, atau norma sosial yang menghambat perempuan untuk mengakses pendidikan.

##### 2. Perlakuan yang Adil

---

<sup>60</sup> Leila Mona Ganiem, "Pemberdayaan Perempuan Kota Melalui Pendidikan," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (Januari 2017): 239–55.

Konsep kesetaraan gender menekankan perlunya perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan di dalam lembaga pendidikan, termasuk dalam hal penilaian, promosi, dan dukungan akademik. Ini berarti menghindari prasangka gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.

### 3. Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum pendidikan harus mencerminkan keberagaman gender dan mengakui kontribusi serta pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang pengetahuan. Ini termasuk memperkenalkan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah, sains, seni, dan bidang lainnya, serta mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu gender dan peran gender dalam masyarakat.

### 4. Penghapusan Stereotip Gender

Pendidikan harus berperan dalam menghapus stereotip gender yang dapat membatasi pilihan dan aspirasi siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Ini melibatkan upaya

untuk menantang persepsi yang membatasi peran atau potensi individu berdasarkan jenis kelamin, serta mempromosikan kesadaran tentang berbagai pilihan karier dan minat yang terbuka bagi semua siswa.

#### 5. Pembangunan Keterampilan Kritis

Pendidikan yang mempromosikan kesetaraan gender juga harus membantu siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran tentang hak-hak asasi manusia, prinsip-prinsip kesetaraan, serta cara-cara untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.<sup>61</sup>

#### 6. Partisipasi dan Kepemimpinan

Kesetaraan gender dalam pendidikan juga mencakup dorongan terhadap partisipasi aktif

---

<sup>61</sup> Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (7 Januari 2021), <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.

dan kepemimpinan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan pengambilan keputusan di sekolah. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama, serta mempromosikan inklusi dan representasi yang seimbang dalam lingkungan pendidikan.

Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya tentang memastikan akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pribadi, profesional, dan sosial yang seimbang bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin mereka.<sup>62</sup>

#### F. Tantangan dan Peluang Pendidikan Perempuan Saat Ini

Pendidikan perempuan di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dan peluang di era saat ini. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

---

<sup>62</sup> Nita Kartika, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (13 Juni 2020): 31, <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>.

## 1. Tantangan:

### a. Akses dan Kesetaraan

Meskipun telah ada kemajuan dalam meningkatkan akses pendidikan perempuan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses terhadap pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan kawasan terpencil.

### b. Kualitas Pendidikan

Masih terdapat perbedaan dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta. Beberapa perempuan mungkin tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas karena keterbatasan infrastruktur, kurikulum yang tidak relevan, atau kualifikasi guru yang rendah.

### c. Stereotip Gender

Stereotip gender masih menjadi hambatan dalam pendidikan perempuan di Indonesia. Beberapa perempuan mungkin dihadapkan pada harapan sosial yang

mengarahkan mereka untuk memilih bidang studi atau karier tertentu, yang mungkin tidak sesuai dengan minat atau potensi mereka.

d. Pernikahan Dini dan Kehamilan Remaja

Pernikahan dini dan kehamilan remaja masih menjadi masalah serius di Indonesia, dan hal ini dapat menghambat akses dan kelanjutan pendidikan perempuan. Banyak perempuan yang terpaksa putus sekolah karena tanggung jawab keluarga yang meningkat.

e. Teknologi dan Akses Internet

Meskipun teknologi informasi telah berkembang pesat di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam akses internet antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial yang berbeda. Hal ini dapat memengaruhi akses

perempuan terhadap pendidikan online dan sumber daya pendidikan digital lainnya.<sup>63</sup>

## 2. Peluang:

### a. Program Pendidikan Inklusif

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program pendidikan inklusif yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesetaraan pendidikan, termasuk program Indonesia Pintar (PIP) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM), yang dapat memberikan bantuan keuangan kepada siswa dari keluarga miskin.

### b. Pendidikan Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan perempuan melalui platform pembelajaran online, sumber daya pendidikan digital, dan aplikasi edukasi.

---

<sup>63</sup> Dinny Rahmayanty, Muhammad Naufal Rabbani, dan Fauzan Asrofi, “Tantangan Dan Peluang Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Berbagai Industri,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 6 (22 November 2023): 1–5, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20181>.

c. Advokasi Kesetaraan Gender

Semakin banyaknya gerakan dan organisasi yang berjuang untuk kesetaraan gender dapat memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perempuan dan mendukung upaya untuk mengatasi diskriminasi gender di sekolah dan masyarakat.

d. Kemitraan Publik-Privat

Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah dapat meningkatkan investasi dalam pendidikan perempuan, menyediakan infrastruktur pendidikan yang lebih baik, dan mengembangkan program-program pendidikan yang lebih inklusif.

e. Pendidikan Kejuruan

Program pendidikan kejuruan dapat memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh keterampilan dan sertifikasi yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja, meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, dan mengurangi kemiskinan.

Meskipun pendidikan perempuan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, terdapat juga peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan kesetaraan pendidikan bagi perempuan di masa mendatang. Dengan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, pendidikan perempuan di Indonesia dapat menjadi lebih inklusif, merata, dan berkualitas.<sup>64</sup>

#### G. Langkah-langkah Implementasi Peningkatan Pendidikan Perempuan

Berikut adalah beberapa rekomendasi dan langkah-langkah implementasi untuk meningkatkan pendidikan perempuan di Indonesia:

1. Penyediaan Akses Pendidikan yang Merata:
  - a. Membangun lebih banyak sekolah dan fasilitas pendidikan di daerah pedesaan dan kawasan terpencil.

---

<sup>64</sup> Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, dan Dyah Satya Yoga Agustin, "Peluang dan Tantangan Peran Perempuan di Era Revolusi Industri 4.0," *IPTEK Journal of Proceedings Series 0*, no. 5 (3 November 2018): 48, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.

- b. Menyediakan transportasi gratis atau subsidi untuk siswa perempuan yang tinggal jauh dari sekolah.
  - c. Meningkatkan jumlah dan kualifikasi guru di sekolah-sekolah di daerah terpencil.<sup>65</sup>
2. Program Bantuan Keuangan dan Beasiswa:
    - a. Memperluas cakupan Program Indonesia Pintar (PIP) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM) untuk menjangkau lebih banyak siswa perempuan dari keluarga miskin.
    - b. Memberikan beasiswa bagi siswa perempuan yang berprestasi untuk mengejar pendidikan tinggi atau program pendidikan kejuruan.
  3. Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi:
    - a. Mengintegrasikan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi, pencegahan

---

<sup>65</sup> Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, dan Deti Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (3 Juni 2022): 7096–7106, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.

- kehamilan remaja, dan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan.
- b. Melakukan pelatihan untuk guru dan konselor sekolah tentang cara menyampaikan materi pendidikan seks secara efektif dan sensitif.
4. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif:
- a. Mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam kurikulum pendidikan, termasuk tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah, sains, seni, dan bidang lainnya.
  - b. Menyediakan peluang bagi siswa perempuan untuk memilih mata pelajaran dan program studi yang sesuai dengan minat dan aspirasi mereka, tanpa terpengaruh oleh stereotip gender.
5. Pembangunan Infrastruktur Digital dan Pendidikan Online:
- a. Meningkatkan akses internet di seluruh negeri, terutama di daerah pedesaan, untuk mendukung pendidikan online dan penggunaan sumber daya pendidikan digital.

- b. Melakukan pelatihan untuk guru dan siswa tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan, termasuk cara mengakses materi pembelajaran online dan berpartisipasi dalam kelas virtual.
6. Advokasi dan Kesadaran Masyarakat:
    - a. Mengadakan kampanye sosial dan program advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perempuan dan kesetaraan gender.
    - b. Melibatkan tokoh masyarakat, agen perubahan, dan pemimpin lokal dalam mendukung upaya untuk meningkatkan pendidikan perempuan.<sup>66</sup>
  7. Kemitraan Publik-Swasta dan CSR:
    - a. Mendorong kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung investasi dalam pendidikan perempuan.

---

<sup>66</sup> Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga," t.t.

- b. Menggalang dukungan dari perusahaan dan lembaga swasta untuk menyediakan beasiswa, fasilitas pendidikan, atau program pelatihan bagi perempuan.

Langkah-langkah implementasi ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan kepentingan lainnya. Dengan komitmen yang kuat dan tindakan konkret, Indonesia dapat mencapai tujuan kesetaraan gender dalam pendidikan dan memastikan bahwa setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

#### H. Studi Perbandingan dengan Konsep Pendidikan Pahlawan Perempuan Lainnya

Studi perbandingan antara konsep pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini dengan tokoh feminisme Indonesia lainnya seperti Dewi Sartika, Rohana Kudus, dan Maria Ulfah Santoso dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan perempuan di Indonesia. Berikut adalah beberapa perbandingan tersebut:

1. R.A. Kartini dengan Dewi Sartika

a. R.A. Kartini:

- 1) Berfokus pada pendidikan formal dengan memperjuangkan akses pendidikan formal bagi perempuan, dengan keyakinan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari keterbatasan sosial.
- 2) Memanfaatkan surat-surat sebagai alat advokasi pada masyarakat, berfokus pada media ini R.A. Kartini memanfaatkannya untuk menyampaikan gagasan tentang pendidikan dan emansipasi perempuan, yang kemudian diterbitkan dalam buku "Habis Gelap Terbitlah Terang".

b. Dewi Sartika:

- 1) Berfokus pada pendidikan praktis yang banyak memberdayakan wanita rumah tangga. Salah satu upayanya yaitu mendirikan Sekolah Isteri pada tahun 1904 di Bandung, yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Keutamaan

Isteri. Sekolah ini memberikan pendidikan praktis seperti membaca, menulis, keterampilan rumah tangga, dan keterampilan kewanitaan lainnya, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari perempuan pada masa itu.

- 2) Selain itu, Dewi Sartika menggunakan pendekatan langsung dalam penerapannya dan befokus pada pengembangan pendidikan perempuan melalui lembaga pendidikan yang langsung didirikan dan dikelola olehnya, menunjukkan pendekatan yang lebih praktis dan langsung dibandingkan dengan pendidikan R.A. Kartini.<sup>67</sup>

## 2. R.A. Kartini dengan Rohana Kudus

### a. R.A. Kartini

Jika dibandingkan dengan pendidikan Rohana Kudus, R.A. Kartini memfokuskan

---

<sup>67</sup> Yeni Sulistiani dan Lutfatulatifah Lutfatulatifah, "Konsep Pendidikan bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 2 (1 Desember 2020): 118, <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7036>.

pada kemandirian wanita. R.A. Kartini meyakini bahwa pendidikan akan menuntun kemandirian perempuan dan memberi mereka kemampuan untuk berpikir kritis, yang merupakan langkah penting menuju kesetaraan gender.

b. Rohana Kudus:

- 1) Rohana Kudus menggabungkan antara pendidikan dengan jurnalisme, beliau adalah salah satu jurnalis perempuan pertama di Indonesia, dan menggunakan media untuk mempromosikan pendidikan dan hak-hak perempuan.
- 2) Aktivisme dalam konsep pendidikannya ini tidak lepas dari penggunaan platform jurnalistiknya untuk mendorong perubahan sosial dan pendidikan bagi perempuan.<sup>68</sup>

3. R.A. Kartini dengan Maria Ulfah Santoso

a. R.A. Kartini

---

<sup>68</sup> Silfia Hanani, "Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2 Juni 2011): 37, <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>.

Memiliki visi emansipasi yang luas, R.A. Kartini memandang pendidikan sebagai langkah awal menuju emansipasi perempuan secara luas, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik.

b. Maria Ulfah Santoso:

- 1) Peran pendidikan dalam hukum dicetuskan oleh Maria Ulfah, beliau adalah perempuan pertama yang menjadi Menteri Sosial Indonesia dan dikenal sebagai advokat hak-hak perempuan. Ia juga berperan penting dalam pendidikan hukum bagi perempuan.
- 2) Fokus pada hukum dan kebijakan, menekankan pentingnya pendidikan hukum untuk perempuan, dengan keyakinan bahwa pengetahuan hukum adalah alat penting untuk

memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>69</sup>

Dari paparan perbandingan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk penjelasan lebih dari perbandingan pendidikan perempuan antara R.A. Kartini dan tokoh feminisme lainnya di Indonesia. Semua tokoh di atas memiliki cara mereka masing-masing untuk menyebarkan edukasi tentang emansipasi wanita. Menggunakan media yang berbeda tetapi dengan tujuan yang sama, ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berbagi tujuan umum untuk memperjuangkan pendidikan dan emansipasi perempuan, masing-masing memiliki pendekatan yang unik berdasarkan konteks sosial pada masa mereka dan perubahan budaya yang mereka alami saat itu.<sup>70</sup>

Singkatnya, R.A. Kartini menekankan pentingnya pendidikan formal dan pemikiran kritis.

---

<sup>69</sup> Lismaya Yakutati Ismatilah, "PERAN MARIA ULFAH DI BIDANG SOSIALKEAGAMAAN (1935-1988)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>70</sup> Ema Pratama Agustiniingsih, "PERGERAKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972," *Jurnal Ilmu Humaniora* 03, no. 02 (Desember 2019), <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8180>.

Di lain sisi, Dewi Sartika fokus pada pendidikan praktis dan keterampilan sehari-hari. Sedangkan, Rohana Kudus menggabungkan pendidikan dengan jurnalisme dan aktivisme. Kemudian, Maria Ulfah Santoso memusatkan perhatian pada pendidikan hukum dan kebijakan. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi berharga dalam perjuangan untuk pendidikan dan hak-hak perempuan di Indonesia, dengan pendekatan yang saling melengkapi dan memperkaya gerakan feminis di Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar dengan konsep pendidikan R.A. Kartini yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, diantaranya:

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan mencerminkan dimensi keislaman yang kuat, meskipun ia hidup di tengah tantangan sosial dan budaya yang kompleks. R.A. Kartini menekankan pentingnya pendidikan sebagai hak dasar perempuan untuk meningkatkan kualitas diri, keluarga, dan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan keadilan, pentingnya ilmu pengetahuan, dan pemberdayaan manusia tanpa memandang gender. Selain itu, pemikirannya tentang seorang wanita sebagai kunci dari peradaban manusia relevan dengan konsep *al-ummu al-*

*madrastul 'ula*. Dimana dalam membentuk karakter seorang anak yang baik, diperlukan sosok ibu yang terpelajar dibalik peran itu.

2. R.A. Kartini dalam konsep pendidikannya yang seringkali digembor-gemborkan, menerangkan bagaimana moral menjadi hal penting yang harus ditekankan dalam pendidikan. Beliau memandang pendidikan perempuan bukan semata untuk mengejar kesetaraan, tetapi sebagai sarana untuk menjalankan peran yang lebih bermakna dalam kehidupan sosial dan spiritual. Gagasannya tentang pemberdayaan perempuan melalui pendidikan memiliki relevansi yang tinggi dengan konteks pendidikan saat ini, terutama dalam memperjuangkan akses yang inklusif, nilai-nilai moral, dan spiritualitas dalam pembelajaran.
3. Konsep pendidikan yang dijabarkan R.A. Kartini ini, juga memberikan landasan filosofis dan praktis yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern saat ini. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan

gagasan emansipasi yang ia perjuangkan menjadi inspirasi bagi upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, adil, dan berkeadilan gender di masa kini.

## B. Saran

Dari kesimpulan yang didapat setelah penjelasan pada bab-bab sebelumnya, diharapkan bagi banyak pihak dapat menangkap dengan baik isi penelitian ini, juga beberapa saran di antaranya:

1. Bagi para pembaca diharapkan dapat memahami bahwa perjuangan R.A. Kartini tidak hanya berfokus pada emansipasi perempuan dalam konteks sekuler, tetapi juga didasari oleh nilai-nilai keislaman yang menekankan pentingnya pendidikan, keadilan, dan pemberdayaan umat.
2. Bagi beberapa pihak yang memiliki wewenang memperjuangkan akses pendidikan, diutamakan yang berperan sebagai pendidik, pembuat kebijakan, atau pemimpin komunitas, untuk menjadikan pemikiran R.A. Kartini

sebagai inspirasi dalam penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pemikirannya.

3. Diharapkan juga dapat menjadi perbandingan relevan bagi penelitian sebelumnya dan menjadi rujukan yang valid bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh Rivaldi. "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini." *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (17 November 2020). <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1350>.
- Abdullah, Abdullah, dan Mundiro Lailatul Muwaroh. "Langkah-Langkah dalam Mendidik Anak dan Mengamalkan Ajaran Islam." *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES* 2, no. 2 (28 Desember 2022): 306–30. <https://doi.org/10.54180/joeces.v2i2.3631>.
- Abimayu, Bimo, dan Reka Seprina. "Kisah Perjalanan R.A. Kartini terhadap Pendidikan untuk Kaum Wanita di Pulau Jawa." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (18 April 2023): 85–93. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.23669>.
- Afriyanti, Neni. "Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam." IAIN Bengkulu, 2019.
- Agustiningsih, Ema Pratama. "PERGERAKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972." *Jurnal Ilmu Humaniora* 03, no. 02 (Desember 2019). <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8180>.
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

- Ainiyah, Qurrotul. “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (6 Desember 2017): 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.
- . “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (6 Desember 2017): 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>.
- Ansharullah. “Relevansi Pemanfaatan Koleksi Buku dengan Kebutuhan Pemustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) BIMA,” t.t.
- Arifah, Nuril Karomatillah, dan Almi Novita. “PENDIDIKAN DAN NASIONALISME: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan.” *Kariman* 11, no. 2 (2023): 314–23. <https://doi.org/10.52185/kariman.v1i2.362>.
- Aris Dwi Cahyono. “(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas.” *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (29 Desember 2021): 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.
- Arisandy, Nelsi. “Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 15, no. 2 (1 Desember 2016): 125. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2643>.
- Astuti, Tri Ayu Puji. “Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini dengan Konsep Feminisme dalam

- Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Budiyanti, Nurti, M Rindu Fajar Islamy, Ahcmad Faqihuddin, dan Hasan Albana. “Empowering Tha Role of Women as Madrasatul Ula with Ulul Scientific Characteristics Through Tha Ummahat Council of Ta’lim Qoshrul Muttaqin Program.” *IPS : JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 27 Juni 2023.
- E. Usman Efendi dan Juhaya S. Praja. *Pengantar Psikologi*. Bandung: ANGKASA BANDUNG, 2012.
- Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana, dan Louisa Yesami Krisnalita. “Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia.” *Binamulia Hukum* 7, no. 1 (30 Juli 2018): 71–81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>.
- Ganiem, Leila Mona. “Pemberdayaan Perempuan Kota Melalui Pendidikan.” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (Januari 2017): 239–55.
- Hanani, Silfia. “Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2 Juni 2011): 37. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>.
- Hikmah, Citra Nur, Heru Sriyono, dan Taufik Taufik. “Sejarah Sekolah Kartini Dari Gagasan Hingga Pendidikan Kaum Perempuan Di Semarang (1912-1928).” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (1 September 2023): 257. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v6i2.17025>.
- Himmah, Faiqotul. “Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam Kebangkitan Pendidikan

- Perempuan di Jawa 1879-1904.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Irawan, Muh Novaldo Nurdi. “Pendidikan Islam Berbasis Gender dalam Perspektif Pemikiran Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika.” Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq, t.t.
- Isnaini. “Belajar Sepanjang Hayat dalam Perspektif Hadits (Analisis Kualitas Hadits).” *Jurnal Inspirasi* 4, no. 2 (Juli 2020): 100–109.
- Karai Handak, Indira Syifa, dan Kuswanto Kuswanto. “Menelaah Urgensi Pendidikan bagi Perempuan Sesuai dengan Pemikiran R.A. Kartini.” *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 1 (14 Juni 2021). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4701>.
- Kartika, Nita. “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (13 Juni 2020): 31. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.375>.
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Yogyakarta: NARASI, 2018.
- Khatibah, Khatibah. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra* 05, no. 01 (2011): 36–39.
- Lismaya Yakutati Ismatilah. “PERAN MARIA ULFAH DI BIDANG SOSIALKEAGAMAAN (1935-1988).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Cahyadi Cahyadi, Nabila Kontesa, Nyimas Andini, dan Rafa Nabila. “Cara Mendidik Anak Dalam Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (12 Juni 2023): 218–25. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1327>.

- Md, Tia Amanda Pratiwi, dan Hudaidah Hudaidah. “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (15 April 2021): 562–68. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.386>.
- Mulasi, Syibral. “Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak.” *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (6 Juli 2022): 25–40. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1353>.
- Muthoifin, Muthoifin, Mohammad Ali, dan Nur Wachidah. “Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (15 Juni 2017): 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>.
- Nadiyah Hashim. “Pukulan Mendidik dalam Islam bagi Membentuk Konsistensi Solat Anak-Anak.” *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*, 27 April 2022, 83–94. <https://doi.org/10.53840/ejpi.v9i1.69>.
- Novasari, Romi Oktarian, Kun Budianto, dan Erik Darmawan. “Gagasan Feminisme dalam Surat-Surat R.A Kartini.” *Jurnal Prodi Ilmu Politik* 1, no. 2 (1 Januari 1970): 68–80. <https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i2.13734>.
- Nuridin, Haswah. “Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah Tangga, Sekolah/Madrasah dan Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 1 (April 2023): 43–52.
- Nurhayati, dan Syahrizal. “Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-ula dalam Pendidikan Anak.” *Itqan* 6, no. 2 (Desember 2015): 153–66.

- Pringgar, Rizaldy Fatha, dan Bambang Sujatmiko. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa” 05 (2020).
- Qomariah, Dede Nurul. “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga,” t.t.
- Rahmayani, Maulina. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan.” *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (15 September 2021). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.169>.
- Rahmayanty, Dinny, Muhammad Naufal Rabbani, dan Fauzan Asrofi. “Tantangan Dan Peluang Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Berbagai Industri.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 6 (22 November 2023): 1–5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20181>.
- Rosyadi, Imron. *R.A KARTINI: Biografi Singkat 1879-1904*. Jogjakarta: GARASI, 2020.
- Safitri, Alvira Oktavia, Vioreza Dwi Yuniarti, dan Deti Rostika. “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (3 Juni 2022): 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.
- Saleh, Aris Rahman. “Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan.” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (20 November 2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Saputra, dkk, Ahmad. “Islam dan Dimensi-dimensinya,” t.t.

- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (10 Juni 2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Selawati, dan Siti Wahyuni. “Pola Asuh al-Ummu Madrasat al-Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai.” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 2022).
- Suarmini, Ni Wayan, Siti Zahrok, dan Dyah Satya Yoga Agustin. “Peluang dan Tantangan Peran Perempuan di Era Revolusi Industri 4.0.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (3 November 2018): 48. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.
- Sulistiani, Yeni, dan Lutfatulatifah Lutfatulatifah. “Konsep Pendidikan bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika.” *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 2 (1 Desember 2020): 118. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7036>.
- Sulistiyowati, Yuni. “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (7 Januari 2021). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.
- Sundari, Misana Tri. “RADEN ADJENG KARTINI: Between Education and Feminism in Letters of a Javanese Princess.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no. 2 (23 Desember 2019): 271–96. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.271-296>.

- Suryani, Nur Atun, dan Hudaidah Hudaidah. "Pemikiran R.A. Kartini untuk Relevansi Pendidikan Khususnya pada Kaum Wanita di Indonesia." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021): 119–22. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14770>.
- T. Azizah Tambusai. "Pisah Tempat Tidur Anak dalam Hadis Pendekatan Psikologi." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022.
- Zagoto, Panius, dan Hotmaulina Sihotang. "Transformasi Global dan Lokal: Kepemimpinan Perempuan dalam Manajemen Pendidikan" 7 (2023).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Falakha Anjani  
Tempat, Tanggal lahir: 12 Agustus 2001  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2019  
Alamat : Banjarsari, Buduran, Sidoarjo  
No. Telpon : 083164057686  
Email : [falakhaanjani.1203@gmail.com](mailto:falakhaanjani.1203@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

2005-2007	TK Islamiyah
2007-2013	MI Islamiyah
2013-2016	SMP Asa Cendekia
2016-2019	MAN Sidoarjo